

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DAN KARAKTER
PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI PROGRAM *ISLAMIC
BUILDING* DAN *CHARACTER BUILDING*
(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang)**

TESIS

Oleh:

ATIRIS SYARI'AH

NIM. 230101210047



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DAN KARAKTER
PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI PROGRAM *ISLAMIC
BUILDING DAN CHARACTER BUILDING***

(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang)

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ATIRIS SYARI'AH

NIM. 230101210047

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Internalisasi Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Program Islamic Building dan Character Building (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang)*” yang ditulis oleh Atiris Syari’ah telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 4 6 2025,

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 1998 1 003

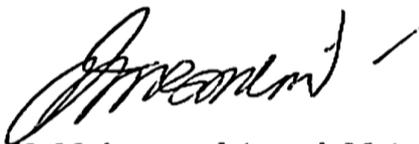
Pembimbing II



Prof. Dr. Marno M.Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Internalisasi Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Program Islamic Building dan Character Building (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang)*” yang ditulis oleh Atiris Syari’ah NIM. 230101210047 telah telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2025.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.
19700813 200112 1 001



Ketua/Penguji II

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
19790202 200604 2 003



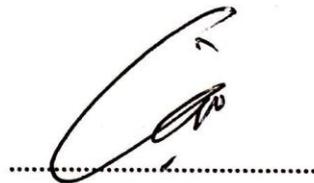
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 1998 1 003



Pembimbing II/Sekretaris

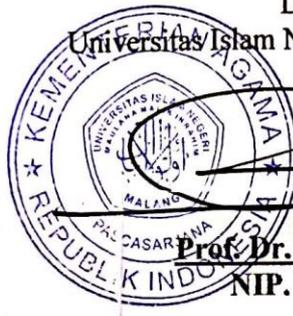
Prof. Dr. Marno M.Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 1998 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Atiris Syari'ah
NIM : 230101210047
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building* (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Batu, 4 6 2025

Saya yang menyatakan,



Atiris Sviri'ah

NIM. 230101210047

LEMBAR MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ وَاسْتَعِينُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاسْمِعُكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(Al-Qur'an, Al-Hasyr [59] : 18)¹

¹ Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna) (Bandung: Cordoba, 2020), 548.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan anugerah-Nya kepada penulis, sehingga tugas akhir berupa tesis dengan judul “*Internalisasi Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Program Islamic Building dan Character Building (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang)*” dapat selesai dengan baik. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam, yakni agama Islam. Satu-satunya agama yang Allah ridlai, yang di dalamnya terdapat pedoman hidup, sehingga damailah hati setiap manusia yang menjadikannya pegangan.

Tesis ini adalah bentuk tanggung jawab penulis dalam menempuh jenjang Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tentu tesis ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis hendak menyampaikan sebuah penghormatan dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis I.
5. Prof. Dr. Marno M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis II.

6. Dosen, karyawan, dan staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan sangat baik.
7. Ibu Dr. Hj. Mirhamida Rahmah, S.E., M.M., selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang, beserta dewan guru.
8. Kedua orang tua, mertua, dan segenap keluarga, serta sahabat penulis.
9. Firnas Naufal, S.T., suamiku tercinta, yang menjadi sosok di balik semangat penulis, terima kasih sudah menemaniku sejauh ini.
10. Teman-teman MPAI-C dan berbagai pihak yang turut serta membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Semoga Allah membalas kebaikan dengan sebaik-baik balasan dunia dan akhirat. Penuh harap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, aamiin. Mohon maaf atas segala kekurangan dan terima kasih.

Batu, 11 Agustus 2025

Atiris Syari'ah
NIM. 230101210047

TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta no. 0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

أو = û

أى = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Internalisasi.....	15
1. Definisi Internalisasi.....	15

2. Model Internalisasi	17
B. Karakter	25
1. Pendidikan Karakter	25
2. Makna Pembentukan Karakter	28
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	31
4. Metode Pembentukan Karakter	33
C. Karakter Religius	36
1. Definisi Religiusitas	36
2. Dimensi Religiusitas.....	40
3. Ciri Individu Religius	45
4. Faktor Pembentuk Religiusitas.....	47
D. Karakter Peduli Sosial	49
1. Definisi Peduli Sosial	49
2. Landasan Peduli Sosial.....	52
3. Bentuk Peduli Sosial.....	54
4. Ciri Individu Peduli Sosial	55
E. Kerangka Teoretik	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
C. Kehadiran Peneliti.....	60
D. Subjek Penelitian	60
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	61
F. Data dan Sumber Data.....	63

G. Analisis Data	64
H. Prosedur Analisis Data.....	65
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
J. Prosedur Penelitian	67
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	69
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	69
1. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang	69
2. Visi dan Misi MII Sabilillah Sampang.....	70
B. Data dan Hasil Penelitian.....	70
1. Nilai-Nilai dalam Program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> ...	70
2. Model Internalisasi Karakter dalam Program <i>Islamic Building</i> dan	
<i>Character Building</i>	78
3. Tantangan Internalisasi Karakter melalui Program <i>Islamic Building</i> dan	
<i>Character Building</i>	85
C. Rangkuman Hasil Penelitian	87
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	89
A. Nilai-Nilai dalam Program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> ..	89
B. Model Internalisasi Karakter dalam Program <i>Islamic Building</i> dan	
<i>Character Building</i>	92
C. Tantangan Internalisasi Karakter melalui Program <i>Islamic Building</i>	
dan <i>Character Building</i>	96
D. Peta Konsep Pembahasan Penelitian	101
BAB VI PENUTUP	102
A. KESIMPULAN	102

B. SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....</i>	<i>10</i>
<i>Tabel 3. 1 Indikator Keberhasilan Internalisasi Karakter Religius</i>	<i>61</i>
<i>Tabel 3. 2 Indikator Keberhasilan Internalisasi Karakter Peduli Sosial</i>	<i>61</i>
<i>Tabel 3. 3 Instrumen Observasi Kegiatan Madrasah.....</i>	<i>62</i>
<i>Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara.....</i>	<i>62</i>
<i>Tabel 3. 5 Instrumen Dokumentasi</i>	<i>63</i>
<i>Tabel 4. 1 Observasi Kegiatan di MII Sabilillah Sampang</i>	<i>84</i>

ABSTRAK

Atiris Syari'ah, 2025, Internalisasi Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building* (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang), Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Prof. Dr. Marno, M.Ag.

Fenomena kemerosotan moral seperti *bullying* (perundungan), pelecehan, pergaulan bebas, pencurian, kebiasaan menyontek, melawan guru, dan kerusakan moral lainnya menjadi problem sosial yang terus terjadi dan perlu diatasi hingga tuntas. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pendidikan yang menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius dan kepedulian sosial yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk nilai-nilai dalam program *Islamic Building* dan *Character Building*. 2) Menjelaskan model internalisasi karakter dalam program *Islamic Building* dan *Character Building*. 3) Menjelaskan tantangan internalisasi karakter melalui program *Islamic Building* dan *Character Building*.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan mereduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Data diperiksa keabsahannya melalui uji kredibilitas dengan menambah waktu penelitian, menambah ketekunan peneliti, dan menggunakan triangulasi data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai dalam program *Islamic Building* yakni akidah, ibadah, akhlak, dan istikamah. Sementara nilai dalam program *Character Building* yakni kepemimpinan, empati, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab. 2) Model internalisasi karakter dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* yakni transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. 3) Tantangan internalisasi karakter yakni kesadaran orang tua, pengaruh negatif teknologi, dan latar belakang siswa.

Kata Kunci: *Internalisasi, Karakter Religius, Peduli Sosial*

ABSTRACT

Atiris Syari'ah, 2025, Internalization of Religious Character and Social Care through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang), Thesis, Master of Islamic Religious Education, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Prof. Dr. Marno, M.Ag.

The pervasive phenomena of moral decadence, including bullying, harassment, promiscuity, theft, academic dishonesty, and defiance toward educators, represent persistent social problems that necessitate comprehensive resolution. Consequently, there is a pressing need for an educational system that not only fosters intellectual development but also instills in students strong moral values and a profound sense of social responsibility.

This study aims to: 1) Describe the forms of values embedded in the *Islamic Building* and *Character Building* programs. 2) Explain the character internalization model implemented in the *Islamic Building* and *Character Building* programs. 3) Explain the challenges of character internalization through the *Islamic Building* and *Character Building* programs.

The researcher employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, which involves data reduction, data display, and drawing conclusions. The validity of the data was ensured through credibility testing by extending the research period, increasing the researcher's persistence, and employing data triangulation.

The findings of the study indicate that: 1) The values in the *Islamic Building* program include faith (*aqidah*), worship (*ibadah*), morality (*akhlaq*), and steadfastness (*istiqamah*), while the values in the *Character Building* program include leadership, empathy, creativity, cooperation, and responsibility. 2) The character internalization model in the *Islamic Building* and *Character Building* programs consists of value transformation, value transaction, and value transinternalization. 3) The challenges of character internalization include parents' awareness, the negative influence of technology, and students' backgrounds

Keywords: *Internalization, Religious Character, Social Responsibility*

مستخلص البحث

عطرس الشريعة، ٢٠٢٥، تجسيد القيم الدينية والاجتماعية لدى الطلاب من خلال برنامجي البناء الإسلامي وبناء الشخصية (دراسة حالة في المدرسة الابتدائية الدولية سبيل الله - سامبانج)، رسالة ماجستير، ماجستير في كلية التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: الأستاذ الدكتور الحاج أغوس ميمون، الماجستير والأستاذ الدكتور مارنو، الماجستير.

إن ظاهرة الانحطاط الأخلاقي مثل التنمر، والتحرش، والعلاقات غير المشروعة، والسرقعة، وعادة الغش، والعصيان للمعلمين، وغيرها من مظاهر الفساد الأخلاقي، أصبحت من المشكلات الاجتماعية المتواصلة التي تحتاج إلى معالجة جذرية. لذلك، هناك حاجة إلى نظام تعليمي لا يركز فقط على الذكاء العقلي، بل يعزز أيضًا القيم الأخلاقية العالية وروح المسؤولية الاجتماعية.

تهدف هذه البحث إلى استكشاف القيم المتضمنة في برنامجي البناء الإسلامي وبناء الشخصية، وعملية تجسيد القيم الأخلاقية، والتحديات التي تواجه تجسيد هذه القيم في المدرسة الابتدائية الدولية سبيل الله - سامبانج. استخدمت الباحثة المنهج النوعي من نوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق. وللحصول على بيانات تمثيلية، أجريت البحث على مدى ثلاثة أشهر من فبراير إلى أبريل ٢٠٢٥.

تشير نتائج البحث إلى أن القيم في برنامج البناء الإسلامي تشمل العقيدة، والعبادة، والأخلاق، والنبات. أما القيم في برنامج بناء الشخصية فتشمل القيادة، والتعاطف، والإبداع، والتعاون، والمسؤولية. ونموذج تجسيد القيم يتضمن التحويل، والتبادل، والتجسيد الداخلي العميق للقيم. أما التحديات التي تواجه تجسيد القيم فهي وعي الوالدين، والتأثيرات السلبية للتكنولوجيا، والخلفية الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التجسيد، القيم الدينية، المسؤولية الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan kepedulian sosial yang kuat. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi yang masif, degradasi nilai-nilai moral semakin menjadi ancaman nyata. Fenomena kemerosotan moral seperti *bullying* (perundungan), pelecehan, pergaulan bebas, pencurian, kebiasaan menyontek, melawan guru, dan kerusakan moral lainnya menjadi problem sosial yang terus terjadi dan perlu diatasi hingga tuntas.²

Dunia pendidikan akhir-akhir ini mengalami banyak sekali kasus degradasi moral, dua di antaranya yang paling sering terjadi yakni perundungan yang terjadi sesama siswa dan hilangnya sopan santun terhadap guru. Data dari KPAI dan FSGI menunjukkan bahwa kasus perundungan masih menjadi terror bagi anak sekolah. Jenis perundungan yang sering dialami 55,5% berupa kekerasan fisik, 29,3% perundungan verbal, dan 15,2% secara psikologis. Sementara SD menjadi peringkat korban perundungan terbanyak yakni 26%, disusul SMP 25% dan SMA 18,75%.³

Salah satu kasus mengesankan terjadi di Subang, siswa kelas 3 SD tewas setelah dianiaya oleh tiga kakak kelasnya. Ia sempat mengalami koma dan berujung mati batang otak yang mengakibatkan nyawanya tidak dapat diselamatkan. Peristiwa ini terjadi pada November 2024, sebelumnya korban mengaku bahwa

² Ahmad Husni Hamim et al., "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 98.

³ Informasi dapat ditelusuri melalui <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023> diakses pada 11/12/24 pukul 14:00 WIB.

mendapat perlakuan berupa kekerasan fisik dari tiga orang kakak kelasnya.⁴ Pelaku dalam peristiwa ini merupakan siswa SD, dalam artian pelaku masih di bawah umur dengan kondisi psikologisnya yang masih labil, sehingga memang penting membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial sejak dini.

Kasus lain yang terjadi adalah hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru.⁵ Salah satu kasus yang sempat membuat heboh dunia pendidikan yakni kasus siswa menganiaya guru hingga meninggal dunia pada tahun 2018. Peristiwa ini terjadi di SMA Negeri 1 Torjun-Sampang ketika proses pembelajaran berlangsung. Budi yang merupakan guru seni rupa menegur siswa berinisial HI yang mencorat-coret lukisan teman-temannya. Tidak terima atas teguran itu, HI langsung memukul Budi. Budi merasa kesakitan dan kepala sekolah mempersilakan Budi untuk pulang lebih awal. Selang beberapa jam setelah pulang, Budi mengalami koma dan dikabarkan meninggal dunia.⁶

Beberapa waktu lalu –Oktober 2024- sempat beredar video siswa SMP yang melawan gurunya ketika dinasihati. Video tersebut memperlihatkan bahwa siswa merespons gurunya dengan nada marah dan tidak sopan.⁷ Masih banyak kasus degradasi moral lainnya, baik yang terekspos di media massa maupun yang tidak terekspos. Kondisi tersebut begitu memperihatinkan semua pihak, sebab generasi

⁴ Informasi dapat ditelusuri melalui <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7664573/pilu-siswa-sd-di-subang-nyawa-melayang-usai-jadi-korban-bullying> diakses pada 11/12/24 pukul 14:10 WIB.

⁵ Informasi dapat ditelusuri melalui <https://rri.co.id/daerah/455878/siswa-melawan-guru-masalah-serius-di-dunia-pendidikan> diakses pada 11/12/24 pukul 14:15 WIB.

⁶ Dapat ditelusuri melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang> diakses pada 11/12/24 pukul 14:57 WIB

⁷ Informasi dapat ditelusuri melalui <https://www.pojoksatu.id/nasional/1085212197/viral-siswa-smp-melawan-guru-saat-dinasehat-aksinya-bikin-netizen-geram#google> diakses pada 11/12/24 pukul 15:00 WIB

muda yang akan menjadi penerus bangsa realitanya saat ini mengalami krisis moralitas. Hal ini menandakan bahwa lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter setiap individu.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa lingkungan pendidikan paling utama adalah keluarga atau yang biasa disebut dengan lingkungan pendidikan informal. Namun, terkadang keluarga belum bisa membentengi anak dan memasrahkan pendidikan sepenuhnya pada lingkungan formal, yakni sekolah. Maka dari itu tak heran jika hari ini sekolah yang banyak diminati adalah sekolah yang kurikulumnya mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan agar siswa tumbuh tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga secara emosional dan spiritual.

Kehadiran Madrasah Ibtidaiyah merupakan solusi strategis untuk mengatasi berbagai masalah moralitas siswa. Madrasah Ibtidaiyah atau yang biasa disingkat MI merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kemenag. MI merupakan jenjang pendidikan dasar setara SD dengan waktu tempuh 6 tahun.⁸ Distingui dari MI yakni memiliki mata pelajaran bermuatan agama dengan porsi lebih banyak dibanding SD.⁹ Selain menambah wawasan tentang agama, MI juga menginternalisasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* sehingga MI menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai dan perilaku di masyarakat.

⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah” (2022), 6.

⁹ Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, and Abdul Matin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo,” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 63, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>.

Madrasah Ibtidaiyah, seperti Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang berfungsi sebagai benteng pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus memupuk sikap peduli sosial. Nilai-nilai religius seperti beriman, beribadah, dan bertakwa menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa. Selain itu, sikap peduli sosial seperti sopan, dermawan, empati, dan gemar membantu yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang memiliki beberapa program unggulan. Salah satunya yakni penguatan karakter yang dirinci menjadi *Islamic Building* dan *Character Building*. Pada awal penerapan Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah ditunjuk oleh Kankemenag Kabupaten Sampang sebagai madrasah *piloting* yang menjadi contoh IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Hal ini menandakan bahwa madrasah tersebut dinilai mampu menjalankan kurikulum baru yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran, namun juga pada penguatan karakter.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius meliputi tiga kegiatan, yakni pembiasaan ketika sebelum, sedang, dan setelah pembelajaran. Implikasi yang didapatkan dari budaya religius yakni siswa menjadi terbiasa melakukan program pembiasaan di madrasah, banyak siswa yang hafal Juz 30 dan doa sehari-hari, serta siswa dapat menjaga akhlaknya dengan menunjukkan perilaku disiplin, rapi, dan bersih.¹⁰ Demikian pula dengan sikap peduli sosial juga dilakukan dengan

¹⁰ Faiz Abrori Akhmad, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

pembiasaan dan keteladanan. Salah satunya melalui program berbagi, dengan begitu siswa dibiasakan untuk memiliki rasa empati dan peduli terhadap sesama.¹¹

Sementara penelitian ini berfokus pada internalisasi karakter religius dan karakter peduli sosial siswa melalui program *Islamic Building* dan *Character Building* di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang. Dengan jenis penelitian studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nilai secara mendalam dan mampu menjelaskan model internalisasi nilai serta implikasinya terhadap siswa. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana Madrasah Ibtidaiyah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter religius dan peduli terhadap sesama di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang?
2. Bagaimana model internalisasi karakter dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang?
3. Bagaimana tantangan internalisasi karakter melalui program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang?

¹¹ Moch Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Jumat Berbagi," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 211–22, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9459>.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang.
2. Menjelaskan model internalisasi karakter dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang.
3. Menjelaskan tantangan internalisasi karakter melalui program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapat melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan untuk lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah. Tentunya Madrasah Ibtidaiyah memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menguraikan secara detail upaya internalisasi karakter religius dan karakter peduli sosial siswa melalui program yang ditawarkan madrasah, sehingga masyarakat dapat memahami urgensi dari pendidikan karakter.

2. Manfaat Praksis

- a. Bagi Lembaga

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat menambah perbendaharaan wawasan dalam lingkup pendidikan formal di bawah naungan Kemenag seperti Madrasah Ibtidaiyah.

b. Bagi Guru

Selain bermanfaat dalam lingkup perguruan tinggi, tentu harapan penulis selanjutnya adalah kebermanfaatan penelitian ini juga dapat dirasakan secara nyata bagi para pendidik di lingkungan pendidikan Islam, khususnya guru-guru Madrasah Ibtidaiyah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian ini mampu menginspirasi peneliti-peneliti selanjutnya. Sehingga penelitian ini turut berkontribusi atas lahirnya hasil penelitian yang lebih mutakhir.

d. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis pribadi adalah dapat menjelaskan fokus penelitian sehingga bertambah pula wawasan penulis terkait upaya internalisasi karakter religius dan karakter peduli sosial melalui program di Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Fitri Nurul Afidah, 2023, Tesis, "*Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang.*" Fokus penelitian yakni mendeskripsikan pembiasaan keagamaan yang dilakukan, mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius, dan mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambatnya. Hasil penelitian menyebutkan: (1) penguatan karakter religius yang diterapkan meliputi pembiasaan salat tepat waktu, bersedekah, puasa sunah, membaca doa, salat dengan tertib dan khusyu, serta mengamalkan

hadis yang dipelajari. (2) Strategi penguatan karakter yang digunakan adalah keteladanan dan pembiasaan. (3) Faktor pendukung penguatan karakter religius yakni semangat belajar dan mengajar, sementara penghambatnya adalah minimnya pengawasan di luar lingkungan sekolah.¹²

2. Akhmad Faiz Abrori, 2020, Tesis, *“Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu).”* Fokus penelitian yakni menjelaskan kebijakan kepala madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, menjelaskan pelaksanaan budaya religius di madrasah, dan dampaknya terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menyebutkan pelaksanaan pendidikan karakter religius meliputi tiga kegiatan, yakni pembiasaan sebelum, ketika, dan setelah pembelajaran. Implikasi yang didapatkan dari budaya religius yakni siswa menjadi terbiasa melakukan program pembiasaan sekolah, banyak siswa yang hafal Juz 30 dan doa sehari-hari, serta siswa dapat menjaga akhlaknya dengan menunjukkan perilaku disiplin, rapi, dan bersih.¹³
3. Siti Marjiyah, 2023, Tesis, *“Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.”* Fokus penelitian yakni mendeskripsikan bagaimana karakter peduli sosial itu dibentuk melalui mata pelajaran IPS pada jenjang SD. Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan bahwa melalui mapel IPS tersebut disisipkan

¹² Fitri Nurul Afidah, “Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹³ Akhmad, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu).”

karakter peduli sosial ke dalam RPP, sehingga proses pembentukan karakter diterapkan ketika pembelajaran berupa penjelasan dari guru yang mengaitkan setiap masalah sosial dengan karakter peduli sosial.¹⁴

4. Ina Rohdiana Putri, 2022, Tesis, *“Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Way Kanan.”* Fokus penelitian yakni memaparkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Way Kanan. Hasil penelitian menyebutkan perencanaan dilakukan melalui pengkajian pada silabus, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode dan strategi serta media pembelajaran. Implementasi dilakukan dengan manajemen kelas, orientasi pada masalah, mengamati permasalahan, menanyakan permasalahan, mencari informasi, serta membuat *winning solution*. Evaluasi dilakukan oleh pendidik terkait implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada mata pelajaran akidah akhlak¹⁵
5. Indra Irawan, 2023, Tesis, *“Impelementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter bagi Siswa Paket A Plus Tahfidz Al Qur’an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.”* Fokus penelitian yakni menjelaskan proses implementasi nilai-nilai religius, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi pelaksanaan implementasi nilai-nilai religius. Berdasarkan hasil

¹⁴ Siti Marjiyah, “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga” (UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

¹⁵ Ina Rohdiana Putri, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan” (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

penelitian, nilai-nilai religius diterapkan melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan kurikulum. Faktor pendukungnya yakni *stakeholders* dan sarpras yang mendukung, sementara faktor penghambatnya adalah kebiasaan yang belum selaras antara di rumah dan di sekolah. Evaluasi penilaiannya dilakukan melalui penilaian autentik, sikap, keterampilan, dan portofolio.¹⁶

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Fitri Nurul Afidah, (Tesis), “ <i>Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang</i> ”, 2023.	Membahas tentang penguatan karakter religius dengan menggunakan <i>qualitative approach</i> .	Fokus penelitian mendeskripsikan pembiasaan keagamaan, mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius, mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambatnya.	Fokus penelitian membahas nilai-nilai dalam program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> , model internalisasi, dan tantangannya.
2.	Akhmad Faiz Abrori, (Tesis), “ <i>Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)</i> ”, 2020.	Membahas tentang implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan penelitian <i>qualitative approach</i>	Fokus penelitian yakni menjelaskan kebijakan kepala madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, menjelaskan pelaksanaan budaya religius di madrasah, dan dampaknya terhadap karakter siswa.	Fokus penelitian membahas nilai-nilai dalam program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> , model internalisasi, dan tantangannya.
3.	Siti Marjiyah, (Tesis) “ <i>Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga</i> ”, 2022.	Membahas tentang karakter peduli sosial menggunakan <i>qualitative approach</i> .	Penelitian ini berfokus mendeskripsikan pembentukan karakter peduli sosial melalui mapel IPS di SD.	Fokus penelitian membahas nilai-nilai dalam program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> , model internalisasi, dan tantangannya.
4.	Ina Rohdiana Putri, (Tesis), “ <i>Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan</i> ”	Membahas tentang karakter peduli sosial menggunakan	Fokus penelitian yakni memaparkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan	Fokus penelitian membahas nilai-nilai dalam program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character</i>

¹⁶ Indra Irawan, “Impelementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Bagi Siswa Paket A Plus Tahfidz Al Qur’an Di PKBM Mutiara Shahabat Tegal” (Universitas Pancasakti, 2023).

	<i>Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Way kanan.”</i>	<i>qualitative approach.</i>	karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Way Kanan.	<i>Building</i> , model internalisasi, dan tantangannya.
5.	Indra Irawan, (Tesis), <i>“Impelementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter bagi Siswa Paket A Plus Tahfidz Al Qur’an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal”</i> , 2023.	Membahas tentang pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai religius dengan menggunakan <i>qualitative approach</i> .	Fokus menjelaskan proses implementasi nilai-nilai religius, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi pelaksanaan implementasi nilai-nilai religius.	Fokus penelitian membahas nilai-nilai dalam program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> , model internalisasi, dan tantangannya.

Jadi, berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini mempunyai nilai orisinalitas dalam hal internalisasi karakter religius dan karakter peduli sosial melalui program madrasah yakni *Islamic Building* dan *Character Building*. Dengan demikian maka penelitian ini menarik untuk dikaji dalam rangka menghasilkan acuan bagi institusi pendidikan dalam merancang program yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

F. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan *misunderstanding* atau ketidaksamaan persepsi antara penulis dan pembaca, maka berikut penulis sajikan penjelasan mengenai definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini serta batasan-batasannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami hemat penulis. Beberapa isitilah yang akan digunakan, yakni:

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses di mana seseorang mengadopsi nilai, norma, keyakinan, dan aturan dari lingkungan sosialnya hingga menjadi bagian dari dirinya. Proses ini terjadi ketika individu menerima pengaruh eksternal dan mengubahnya menjadi prinsip atau perilaku yang diyakini secara pribadi. Dengan kata lain, internalisasi adalah pengadopsian nilai-nilai dari luar, seperti dari keluarga, teman, budaya, atau masyarakat, yang kemudian melekat dan menjadi bagian dari diri individu. Dalam hal ini internalisasi dilakukan melalui program madrasah, yakni *Islamic Building* dan *Character Building*.

2. Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter unggul yang mesti dimiliki oleh setiap siswa. Karakter religius yang dimaksud lebih menekankan pada *hablum minallah* yang meliputi akidah, ibadah, dan takwa yang berarti sangat erat kaitannya dengan dimensi spiritual seperti praktik ibadah amaliyah, baik ibadah yang wajib maupun sunah. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya juga akan memiliki akhlak mulia seperti disiplin, bertanggungjawab, bersih, dan rapi.

3. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah sikap yang berhubungan dengan tingkah laku terhadap manusia, yang secara tidak langsung juga merupakan ibadah (*ghairu mahdhah*). Sikap peduli sosial erat hubungannya dengan *hablum minannas* (interaksi dengan manusia),

seperti empati, sopan, santun, turut menjaga kebersihan, mengikuti tata tertib, gemar membantu, dermawan, dan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah memahami, maka penulis hadirkan rancangan tulisan sebagaimana sistematika berikut ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal proposal tesis meliputi sampul, lembar pengajuan, lembar persetujuan, pernyataan keaslian tulisan, lembar motto, pedoman transliterasi, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Inti

Bagian inti tesis memuat Bab I sampai dengan Bab III dengan rincian:

a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi pemaparan konteks penelitian, batasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Kajian Teori

Bab ini berisi pemaparan tentang kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan atau landasan berpikir dalam penelitian ini.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memuat pemaparan mengenai pendekatan dan juga jenis penelitian yang digunakan, latar penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen, data dan sumber data, teknik analisis, validasi keabsahan data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi pemaparan data dan hasil yang diperoleh dari proses penelitian sehingga dapat menjadi bukti yang kuat atas penelitian yang dilakukan.

e. Bab V: Pembahasan

Bab ini memuat pembahasan terpadu dari Bab II dan Bab IV.

f. Bab VI: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran atas penelitian yang sudah terlaksana.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir tesis memuat daftar pustaka beserta data-data terlampir.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

1. Definisi Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh siswa dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh supaya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi siswa. Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.¹⁷

Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai-nilai. Semua hal itu tidak hanya untuk diketahui, kemudian dimiliki, tetapi lebih jauh dari itu, nilai harus menyatu dengan kepribadian dirinya.¹⁸ Koentjaraningrat mengemukakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai dilahirkan hingga akhir hayatnya. Hal tersebut dilakukan karena proses internalisasi

¹⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 17.

¹⁸ Iwan Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV. Confident, 2023), 11.

tidak statis sehingga internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu.¹⁹

Sementara Sudirman mengungkapkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses menanamkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi perilaku moral. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada individu memperoleh sebuah sikap, keyakinan atau tingkah laku dari sumber-sumber yang berada di luar dirinya, yang mengakibatkan adanya transformasi nilai yang terus menerus.²⁰

Sumantri mndefinisikan nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).²¹ Nilai adalah sifat atau hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku.²² Secara sosiologis, nilai dapat diartikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara tindakan alternatif.²³

¹⁹ Iwan, 12.

²⁰ Iwan, 12.

²¹ Iwan, 12.

²² Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2022), 15.

²³ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 18–19.

2. Model Internalisasi

a. Teori Pendidikan Karakter – Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan seorang psikolog dan pakar pendidikan yang dikenal sebagai tokoh utama dalam bidang pendidikan karakter. Menurutnya, karakter bukanlah sesuatu yang berkembang secara alami, melainkan perlu diajarkan, ditanamkan, dan dilatih melalui proses pendidikan. Berikut penjabaran tiga tahapan internalisasi karakter menurut Thomas Lickona:²⁴

1) *Moral knowing*

Tahap ini adalah tahap pengorientasian pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Pada tahap ini siswa mampu membedakan akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Siswa diharapkan dapat memahami pentingnya akhlak terpuji melalui penalaran logis rasional. Siswa juga mampu menemukan figur atau *role model* yang menjadi panutannya dalam berperilaku.

2) *Moral feeling*

Tahap kedua adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak mulia. Pada tahap ini dimensi emosional, jiwa, dan perasaan mulai bersinergi dengan akal/pikiran. Sehingga pada tahap ini siswa sudah mampu mengintrospeksi diri, menggunakan hati nurani, merasakan empati, dan mencintai kebaikan.

²⁴ Achmad Husaen Sastra Negara, "Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia," in *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics And* (Atlantis Press SARL, 2020), 270, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.055>.

3) *Moral action*

Tahap yang ketiga adalah mencerminkan *moral knowing* dan *moral feeling* ke dalam perbuatan yang tampak. Secara sadar siswa menunjukkan perilaku hormat, sopan, bertanggungjawab, dan perilaku terpuji lainnya. *Output* dari pendidikan karakter adalah *moral action*. *Moral action* atau perbuatan merupakan representasi dari proses dan hasil pendidikan karakter. Untuk menghasilkan *output* yang sesuai harapan, maka penting untuk melakukan pembinaan dan pemantauan keseharian siswa.

b. Teori Internalisasi Nilai – Muhaimin

Muhaimin menyebutkan ada tiga tahap internalisasi nilai hingga sampai pada taraf menyatunya nilai dalam kepribadian (menjadi karakter). Berikut tahapan internalisasi menurut Muhaimin:²⁵

1) Transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

2) Transaksi nilai

Tahap melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat dalam memberikan

²⁵ Muhaimin Muhaimin, Abdul Ghofir, and Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153–54.

contoh nyata dan siswa memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) Transinternalisasi

Tahap ini lebih dari sekadar transaksi. Proses transinternalisasi dimulai dari: (1) *receiving*, yakni siswa menyimak dan menerima nilai baru; (2) *responding*, siswa menanggapi nilai-nilai yang diterima; (3) *valueing*, yakni siswa mampu memahami makna nilai yang diyakini dengan benar; (4) *organization of value*, siswa mengatur dirinya dalam berperilaku; dan (5) *value complex*, nilai-nilai telah menjadi karakteristik yang menyatu dalam kepribadian siswa

c. Teori Konstruktivisme Kognitif – Jean Piaget

Menurut Piaget, dalam memperoleh pemahamannya sendiri, manusia memiliki dua kecenderungan yakni, kecenderungan untuk menyusun dan mengombinasikan ulang sesuatu yang berkaitan serta kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungan.²⁶ Proses internalisasi menurut Piaget, memiliki empat tahap yakni *schemas*, *assimilation and accommodation*, *organization*, dan *equilibration*.²⁷

1) *Schemas*

Piaget menyatakan bahwa ketika anak berusaha membangun pemahamannya, otak yang berkembang

²⁶ Hamidreza Babaee and Yasin Khoshhal, "The Role of Equilibration in Piaget's Theory of Cognitive Development and Its Implication for Receptive Skills: A Theoretical Study," *Journal of Language Teaching and Research* 8, no. 5 (2017): 997, <https://doi.org/10.17507/jltr.0805.22>.

²⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 39–40.

menciptakan skema. Skema adalah tindakan mental yang mengorganisir pengetahuan. Dalam teori Piaget, Skema perilaku (*behavioral schemas*) atau aktivitas fisik mendominasi pada masa bayi. Skema mental (*mental schemas*) atau aktivitas kognitif berkembang selama masa kanak-kanak.

Pada bayi, skema terbentuk melalui tindakan sederhana terhadap objek, seperti mengisap, melihat, dan menggenggam. Skema yang tercipta akan lebih kompleks seiring dengan perkembangan anak, misalnya anak berusia 6 tahun mungkin memiliki skema klasifikasi objek berdasarkan ukuran, bentuk, atau warna. Saat mencapai usia dewasa, seseorang telah membangun skema yang beragam, mulai dari cara mengemudi, mengelola finansial, hingga konsep hukum dan keadilan.

2) *Assimilation and Accommodation*

Untuk menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan dan menyesuaikan skema mereka, Piaget menawarkan dua konsep utama yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan atau mengubah skema mereka agar sesuai dengan informasi dan pengalaman barunya.

Sebagai contoh, seorang anak diberikan palu dan paku untuk menggantung gambar di dinding. Meskipun anak tersebut belum pernah menggunakan palu sebelumnya, ia telah melihat

orang lain menggunakannya dan telah mengetahui cara kerjanya. Gambaran ini disebut asimilasi. Palu yang diayunkan dengan kuat membuat paku bengkok, lalu ia menyesuaikan kekuatan pukulannya. Perubahan ini menunjukkan bagaimana ia menyesuaikan pemahamannya berdasarkan pengalaman baru, ini yang disebut akomodasi.

3) *Organization*

Menurut Piaget, anak-anak mengorganisir pengalaman mereka secara kognitif agar dapat memahami dunia di sekitar mereka. Organisasi dalam hal ini adalah proses mengelompokkan perilaku dan pemikiran yang terpisah menjadi suatu sistem yang lebih kompleks. Penyempurnaan organisasi ini terus berlangsung seiring perkembangan anak.

4) *Equilibration*

Ekuilibrasi adalah mekanisme yang dikemukakan oleh Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak beralih dari satu tahap pemikiran ke tahap berikutnya. Peralihan ini terjadi ketika anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium saat mencoba memahami dunia. Seiring waktu, mereka akan menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai keseimbangan kembali, yang disebut equilibrium/keseimbangan kognitif.

Piaget menekankan bahwa anak terus bergerak bolak-balik antara kondisi keseimbangan dan ketidakseimbangan kognitif. Proses ini didorong oleh asimilasi dan akomodasi yang bekerja

bersama untuk menghasilkan perubahan kognitif. Proses ini akan membawa mereka ke tingkat pemikiran yang lebih tinggi. Dengan kata lain, cara anak berpikir pada satu tahap berbeda secara kualitatif dari tahap lainnya.

d. Teori Sosial-Kultural – Lev Vygotsky

Vygotsky adalah seorang ahli dari Rusia yang meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu membentuk perkembangan pengetahuan seseorang.²⁸ Berikut penjabaran konsep utama dalam teori Vygotsky:²⁹

1) *ZPD “Zone of Proximal Development”*

Zona Perkembangan Proksimal memberikan makna pentingnya pengaruh sosial, terutama melalui bimbingan dan instruksi. “*Zone of Proximal Development*” adalah istilah yang digunakan oleh Vygotsky untuk menggambarkan rentang tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai anak secara mandiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa. Konsep ini menekankan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman di sekitarnya seperti orang tua, guru, atau teman sebaya.

²⁸ I.G.A. Lokita Purnamika Utami, “Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris,” *Prasi* 11, no. 1 (2016): 5.

²⁹ Santrock, *Educational Psychology*, 51–52.

2) *Scaffolding*/Dukungan Bertahap

Scaffolding mengacu dukungan yang diberikan selama proses pembelajaran. Ketika siswa diperkenalkan dengan hal baru, guru memberikan bimbingan. Seiring dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa, bimbingan secara bertahap dikurangi hingga siswa dapat melakukannya secara mandiri. *Scaffolding* dapat dilakukan dengan guru berkeliling kelas untuk memantau dan memberikan bantuan, memberikan waktu kepada siswa, dan memfasilitasi diskusi untuk melatih cara berpikirnya.

3) *Social Interaction*

Berinteraksi secara sosial dapat membantu anak membimbing dirinya sendiri dan lebih mandiri dalam proses belajar. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa pengaruh eksternal atau lingkungan sosial berdampak pada kesadaran individu untuk menginternalisasikan nilai dalam dirinya sehingga ia tumbuh menjadi individu yang berkarakter.³⁰

e. Teori Perkembangan Moral – Lawrence Kohlberg

Kohlberg mengembangkan tiga tingkat perkembangan moral yang menunjukkan bagaimana nilai diinternalisasi:³¹

1) Tingkat Prakonvensional

Ini adalah tingkat terbawah dari perkembangan moral. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai

³⁰ Peter E Langford, *Vygotsky's Developmental and Educational Psychology* (New York: Psychology Press, 2005), 103.

³¹ Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development (The Nature and Validity of Moral Stages)* (San Francisco: Harper and Row Publishers, 1927), 18–20.

moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk, serta benar dan salah ditafsirkan dari segi akibat fisik atau konsekuensi perbuatan, seperti hadiah dan hukuman.

- a) Perbuatan moral individu di motivasi penghindaran terhadap hukuman dan suara hati pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman.
- b) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keinginan pragmatis untuk mendapat ganjaran keuntungan.

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial. Sikap ini bukan hanya tentang kepatuhan terhadap harapan pribadi dan tatanan sosial, tetapi juga tentang konsistensi terhadapnya, secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan tatanan tersebut.

- a) Adanya keselarasan interpersonal, yakni perilaku baik yang menyenangkan atau bermanfaat bagi orang lain.
- b) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa bersalah atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain.

3) Tingkat Pascakonvensional

Pada tingkat ini moralitas sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Seseorang mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri moral yang bagaimana apa yang terbaik bagi dirinya.

- a) Perbuatan moral individu oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan atas akal budi (bukan berdasarkan emosi).
- b) Mengembangkan prinsip etika dan rasa keadilan. Tindakan diambil karena tindakan itu sendiri benar, bukan karena tindakan itu membantu mencapai tujuan lain. Pada tahap ini kebenaran didefinisikan oleh keputusan hati nurani yang sesuai dengan diri sendiri.

B. Karakter

1. Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter berasal dari bahasa Yunani yakni “*charassein*” yang artinya “diukir/dipahat”. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Sifat ini menjadikan sebuah ukiran tidak mudah aus oleh waktu dan tahan terhadap gesekan. Maka secara bahasa karakter diartikan kekuatan moral atau kualitas mental.³² Poerwadarminta

³² Ahmad Tanaka et al., *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter* (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2023), 41.

mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Senada dengan Majid yang menyebutkan bahwa karakter adalah akhlak yang menjadi ciri khas seseorang.³³

Karakter menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan manusia. Karakter yang kuat membentuk mental yang kuat, dan mental yang kuat akan berimplikasi pada semangat pantang menyerah, berani dan bertanggungjawab, serta mampu bertahan menghadapi globalisasi dan dinamika kehidupan. Seseorang dengan “*strong character*” adalah syarat untuk bertahan di era yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan karakter yakni untuk membangun mental-mental tangguh yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan agar generasi ini mampu mewujudkan generasi emas di masa yang akan datang.³⁴

Karakter adalah bagian dari potensi manusia yang dibawa sejak lahir dan sifatnya biologis atau genetik. Namun, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa aktualisasi karakter adalah gabungan karakter yang sifatnya biologis dan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Pendidikan dapat membentuk karakter, sebab pendidikan menjadi alat yang sangat efektif untuk menyadarkan manusia akan jati dirinya. Manusia yang berpendidikan memiliki kehalusan budi, kecerdasan pikiran, dan sadar atas penciptaan dirinya.³⁵

³³ Tanaka et al., 91.

³⁴ Tanaka et al., 70.

³⁵ Hamim et al., “Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam,” 99.

Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tecermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.³⁶

Pendidikan karakter dapat membentuk sikap individu menjadi lebih baik. Pendidikan karakter menjadi upaya penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai luhur yang dicerminkan melalui hubungan individu dengan Tuhan, dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan lingkungannya. Koesoema mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam rangka mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi setiap individu.³⁷

Thomas Lickona menyebutkan pendidikan karakter sebagai usaha sadar agar manusia dapat bertindak sesuai nilai-nilai etika dan peduli dengan orang lain. Mulyasa turut berpendapat pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dari proses dan hasil pendidikan.³⁸ Sementara pendidikan karakter menurut T. Ramli adalah

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

³⁷ Tanaka et al., *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter*, 91.

³⁸ Tanaka et al., 21.

pendidikan yang mengutamakan esensi moral sehingga dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik.³⁹

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan langsung kepada siswa mengenai pendidikan moral yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai moral agar siswa tercegah dari perilaku tidak bermoral dan merugikan diri sendiri juga orang lain.⁴⁰ Menurut Khan, pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membina siswa. Tujuan pendidikan karakter juga diarahkan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan dan pembinaan kepribadian dengan cara membimbing, membina, dan mengajarkan setiap individu supaya memiliki kompetensi karakter, intelektual, dan keterampilan yang baik.⁴¹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan atau *habituation* tentang penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan *moral knowing* (pengetahuan), tetapi juga harus terjalin koneksi dengan *moral feeling* (perasaan) dan *moral action* (perbuatan).

2. Makna Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan wujud nyata kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa yang akan datang, bahkan semua elemen mulai

³⁹ Tanaka et al., 60.

⁴⁰ Santrock, *Educational Psychology*, 100.

⁴¹ Tanaka et al., *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter*, 92.

dari orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah, hingga negara memiliki tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak. Hal yang paling utama dalam pembentukan karakter adalah pikiran, sebab pikiran akan mengonstruksi pengalaman hidup menjadi pola berpikir sehingga berimplikasi pada cara berperilaku. Jika pola berpikirnya sesuai dengan nilai moral, maka baik pula cara berperilakunya. Namun jika yang terjadi sebaliknya maka perilakunya akan menyimpang dari nilai moral.⁴²

Pembentukan karakter senada dengan teori behavioristik yang menjelaskan tentang perubahan perilaku terjadi dari hasil pengalaman yang didapatkan oleh individu.⁴³ Teori ini menyatakan bahwa adanya hasil belajar didasarkan pada adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku dapat dipengaruhi oleh dorongan berupa apresiasi atau hukuman (*reward* dan *punishment*). Anak-anak cenderung akan berperilaku sesuai dengan motivasi atau apa yang akan ia dapatkan dari perbuatannya.

Reward atau apresiasi menjadikan anak merasa senang atas tindakannya dan akan mengulangi tindakan tersebut. Sementara *punishment* atau hukuman menjadikan anak menyesali perbuatannya. Hukuman diterapkan ketika anak sudah diberi teguran/peringatan tetapi tidak mempan sehingga hukuman dapat memberikan efek jera dan anak akan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Contohnya, ketika siswa tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas, maka

⁴² Tanaka et al., 70.

⁴³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 3.

siswa tersebut akan dihukum belajar sambil berdiri hingga pembelajaran selesai.

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan sedini mungkin agar anak terbiasa dengan perilaku positif. Membentuk karakter dilakukan melalui pengalaman yang diulang-ulang (pembiasaan). Dalam al-Qur'an, pembentukan karakter yang dilakukan melalui pendidikan secara garis besar dikategorikan ke dalam tiga dimensi yakni, akhlak terhadap Allah, terhadap manusia, dan terhadap alam semesta.⁴⁴ Empat sumber nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yakni agama, Pancasila, norma dan budaya, serta tujuan pendidikan nasional.⁴⁵

Secara rinci Balitbang Kemendiknas merumuskan 18 karakter yang perlu dihidupkan di sekolah yakni (a) religius, (b) peduli sosial, (c) jujur, (d) disiplin, (e) kreatif, (f) demokratis, (g) mandiri, (h) cinta tanah air, (i) rasa ingin tahu, (j) kerja keras, (k) menghargai prestasi, (l) cinta damai, (m) gemar membaca, (n) toleransi, (o) tanggung jawab, (p) peduli lingkungan, (q) semangat kebangsaan, dan (r) bersahabat/komunikatif.⁴⁶ Dua karakter yang diprioritaskan dalam pembahasan ini adalah karakter religius dan karakter peduli sosial.

⁴⁴ Hamim et al., "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam," 103.

⁴⁵ Siti Pupu Fauziah and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid* (Depok: Rajawalli Pers, 2020), 27.

⁴⁶ Ridhanani Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 11.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Pertama, fungsi pengembangan potensi agar siswa senantiasa memiliki pikiran yang positif dan memiliki hati nurani sesuai dengan falsafah hidup dalam bingkai keindonesiaan yakni Pancasila. *Kedua*, fungsi penguatan dan perbaikan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun generasi bangsa. *Ketiga*, fungsi penyaring budaya agar generasi bangsa tidak mudah tergerus oleh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur.⁴⁷

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter dalam al-Qur'an yakni:

- 1) Mengeluarkan manusia dari jalan yang gelap menuju cahaya (jalan yang berpedoman):

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكَ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (Al-Qur'an, Al-Ahzab [33]: 43)⁴⁸

- 2) Agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan syariat demi menciptakan kemaslahatan umat dan menjadi manusia yang dicintai Allah:

⁴⁷ Fauziah and Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 26–27.

⁴⁸ *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna)*, 423.

يُبَيِّنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا آصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

“(17) Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Al-Qur’an, Luqman [31]: 17-18)⁴⁹

- 3) Menjaga setiap manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama demi menyelamatkannya dari api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
 عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Qur’an, At-Tahrim [66]: 6)⁵⁰

Selanjutnya Fauziyah dan Roestamy menjelaskan lima tujuan utama pendidikan karakter, (1) Mengembangkan potensi *qalbu*/hati agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia; (2) Membiasakan siswa berperilaku terpuji dengan berpedoman pada ajaran agama, sehingga siswa menjadi pribadi yang religius; (3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang

⁴⁹ Al-Qur’an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna), 412.

⁵⁰ Al-Qur’an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna), 560.

cerdas, jujur, mandiri, disiplin, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas sehingga mampu menghargai perbedaan; (5) Membangun lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang ramah, aman, dan penuh persahabatan.⁵¹

4. Metode Pembentukan Karakter

Sulaiman Jazuli menjabarkan metode pembentukan karakter berdasarkan aspek kognitif, afektif/perasaan, dan psikomotorik/tindakan sebagaimana berikut:⁵²

a. Pembentukan karakter berdasarkan aspek kognitif

1) Metode Nasihat

Memberikan nasihat merupakan salah satu cara membentuk karakter siswa agar tergerak hatinya untuk berbuat baik. Nasihat dapat berupa motivasi atau pun larangan terhadap suatu tindakan. Pada hakikatnya orang yang memberi nasihat menghendaki kepada orang yang dinasihati agar kembali kepada fitrah, yakni condong kepada segala yang baik.

2) Metode Cerita (Ibrah/Hikmah)

Siswa dapat mengambil hikmah atau pelajaran melalui cerita atau kisah yang terjadi di masa lalu, Mereka akan mengingat “*moral value*” dan siapa saja tokoh yang pantas menjadi teladan sehingga akan berimplikasi pada perilakunya. Cerita yang diberikan harus

⁵¹ Fauziah and Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 26.

⁵² Sulaiman Jazuli, “Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter,” in *Pendidikan Karakter* (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), 84–87.

memiliki nilai akhlak yang baik, bukan seperti cerita “kancil dan buaya” yang mengajarkan bahwa menipu adalah sebuah prestasi.

3) Metode Ceramah

Ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan. Namun terkadang ceramah menjadi hal yang membosankan, sehingga kurang cocok jika diterapkan pada usia kanak-kanak. Metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai karakter dan menjelaskan kepada siswa mana karakter yang harus diterapkan dan yang harus ditinggalkan.

4) Metode Dialog

Dialog disajikan sebagaimana diskusi, di dalamnya terdapat interaksi dua arah dengan cara guru memberikan umpan berupa pertanyaan dan siswa menjawab atau sebaliknya. Selain membentuk karakter siswa, metode ini juga tepat digunakan dengan tujuan meningkatkan “*critical thinking*”.

b. Pembentukan karakter berdasarkan aspek perasaan

1) Metode Amsal

Amsal bermakna pemisalan atau perumpamaan. Metode ini digunakan untuk mengibaratkan sesuatu yang abstrak menjadi hal yang mudah dimengerti wujudnya. Contoh perumpamaan dalam hadis yakni tentang sifat hasad yang diumpamakan seperti api membakar kayu:

إِبَاكُمُ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“*Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.*” (Hadis riwayat Abu Daud: 4257)⁵³

Dengan demikian siswa menjadi paham bahwa sifat hasad atau sifat iri dan dengki dapat mengikis kebaikan sebagaimana api menghabisi kayu bakar.

2) Metode *Tarhib/Reward* dan *Tarhib/Punishment*

Tarhib dalam bahasa Indonesia berarti pemberian hadiah atau penghargaan yang digunakan untuk mendorong siswa melakukan kebaikan. Penghargaan dapat menjadikan siswa semakin giat untuk terus berbuat baik. Sementara *tarhib* merupakan ancaman berupa hukuman yang akan diberikan jika siswa melakukan perbuatan buruk. *Tarhib* dan *tarhib* keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mendidik.

c. Pembentukan karakter berdasarkan aspek psikomotorik

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan atau *habituation* merupakan salah satu usaha membentuk karakter dengan cara melakukan tindakan secara rutin dan berulang. Contohnya yakni membiasakan anak untuk melakukan salat wajib lima waktu sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw.⁵⁴

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
“Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai

⁵³ Detail hadis dapat ditelusuri melalui <https://hadits.in/abudaud/4257> diakses pada 03/01/2025, pukul 22:42 WIB.

⁵⁴ Masganti Sit, *Perkembangan Siswa* (Perdana Publishing, 2012), 91.

umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.”(Hadis riwayat Imam Abu daud : 417)⁵⁵

Islam memandang bahwa usia 7 tahun merupakan tahap awal anak mampu menjalankan syariat. Bahkan Rasulullah menganjurkan agar orang tua memerintahkan anaknya mendirikan salat, dan mulai memberikan peringatan di usia 10 tahun jika anak masih meninggalkan salat.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau *role model* adalah metode yang wajib diaplikasikan oleh guru dan orangtua. Melalui metode ini, guru memberikan contoh nyata berupa tindakan yang dapat dilihat oleh siswa. Dalam membentuk karakter, metode ini dianggap paling berpengaruh, anak akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orangtua atau gurunya dibandingkan dengan hanya sekadar memerintah anak mengerjakan sesuatu tanpa diberi contoh.

C. Karakter Religius

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas (bahasa Inggris: *religiosity*) berasal dari kata “*religion*” yang artinya agama. Agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yakni “*a*” artinya “tidak” dan “*gama*” artinya “kacau”.⁵⁶ Dari etimologi ini agama mengandung arti seperangkat aturan yang menjadi

⁵⁵ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di <https://hadits.in/abudaud/417> diakses pada 30/12/2024, pukul 10:00 WIB

⁵⁶ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 7.

pedoman agar manusia tidak kacau. Agama menjadi sistem yang di dalamnya memuat kaidah tentang keimanan dan peribadatan kepada Allah, serta kaidah yang mengatur hubungan antar manusia dan lingkungannya.⁵⁷

Dalam etimologi kuno, agama/religi (bahasa Latin: *religio*) berasal dari kata “*re*” artinya “kembali” dan “*ligare*” artinya “mengikat”. Dari definisi ini menunjukkan bahwa agama adalah aturan yang mengikat manusia, agar manusia bertindak sesuai dengan ajaran di dalamnya.⁵⁸

Anshari membedakan term agama/religi dengan religiusitas. Religi merujuk pada kewajiban dan aturan, sementara religiusitas merujuk pada penghayatan aspek-aspek religi yang dilakukan dengan sepenuh hati. Dister turut mendefinisikan bahwa religiusitas terletak pada kadar ketertarikan seseorang terhadap agamanya. Dapat diartikan bahwa religiusitas seseorang akan terlihat dari bagaimana ia mengamalkan dan bertindak sesuai ajaran agamanya (taat beragama).⁵⁹

Religiusitas dalam “*American Psychological Association 2015*” didefinisikan sebagai “*The quality or extent of one’s religious experience,*” yakni kualitas keberagamaan atau tingkat pengalaman religius seseorang.⁶⁰ Jalaluddin menjelaskan bahwa religiusitas adalah sikap keagamaan yang mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Demikian juga Glock dan Stark mengemukakan bahwa

⁵⁷ Muslimah Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2016), 19.

⁵⁸ Suryadi and Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)*, 7.

⁵⁹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Lhokseumawe: Kaukaba Dipantara, 2014), 1.

⁶⁰ Suryadi and Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)*, 8.

religiusitas seseorang menunjukkan komitmennya pada agama, artinya nilai-nilai agama yang terinternaslisasi dalam diri terwujud dalam tingkah laku sehari-hari.⁶¹

Menurut Shihab, religiusitas memiliki tiga arti. Pertama, religius berarti taat dalam beragama. Kedua, religiusitas yakni penghayataan keagamaan dan tingkat keimanan yang diekspresikan melalui ibadah sehari-hari, seperti membaca kitab suci, berdoa, puasa, dan lainnya. Ketiga, religiusitas merupakan wujud interaksi yang harmonis baik dengan Sang Khalik maupun dengan sesama makhluk.⁶²

Muhaimin menyatakan bahwa religiusitas meliputi dua format interaksi yakni vertikal dan horizontal. Interaksi vertikal (*hablum minallah*) adalah interaksi manusia dengan Tuhan, sementara interaksi horizontal (*hablum minannas*) meliputi hubungan antar manusia dan alam sekitarnya. Menurut Endang Saifuddin Anshari, Islam meliputi tiga bagian yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berkonsultasi menjadi suatu sistem yang holistik menyeluruh.⁶³

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat kesalehan seorang muslim dalam menjalankan agamanya. Religiusitas mencakup kadar keimanan (akidah), praktik syariat (ibadah dan muamalah), dan sikap (akhlak) baik dalam konteks vertikal maupun horizontal. Orang yang saleh/religius tidak setengah-

⁶¹ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 2.

⁶² Suryadi and Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)*, 12.

⁶³ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2018): 154.

kehidupan, baik syariat yang berbentuk praktik ibadah maupun syariat muamalah yang sifatnya sosial kemasyarakatan.⁶⁶

2. Dimensi Religiusitas

Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya memuat komponen-komponen yang menjadi kerangka dasar agama Islam. Iman, Islam, dan ihsan menjadi kerangka yang didasarkan pada akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga bagian ini saling bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Akidah menjadi fondasi ajaran Islam, syariat dan akhlak yang menjadi pedoman dalam melaksanakan segala aspek kehidupan.⁶⁷ Glock dan Stark membagi aspek religiusitas ke dalam lima dimensi, yakni:⁶⁸

a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan merupakan tingkatan sejauh mana seseorang dapat mengakui dan menerima dogma-dogma agama, seperti keyakinan terhadap Tuhan, nabi, malaikat, surga, dan sebagainya. Dalam Islam, letak dimensi ini berada pada tataran akidah, sebagaimana rukun iman yang mengharuskan umat Islam untuk percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya. Akidah menduduki posisi sentral dan

⁶⁶ Suryadi and Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)*, 6.

⁶⁷ Subiyantoro Subiyantoro and Sutipyo Ru'iyah, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)* (Sleman: Samodra Ilmu Press, 2018), 34; Akhmad, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu)," 52–54.

⁶⁸ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 3; Subiyantoro and Ru'iyah, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)*, 35–41.

fundamental, karenanya akidah menjadi titik tolak seluruh kegiatan seorang muslim.

Dalam Islam, akidah dimulai dari ketauhidan atau keyakinan bahwa Allah itu esa dan menyakini dengan segala sifat-sifat-Nya. Ketika seseorang yakin dengan keesaan Allah, dan meyakini bahwa Allah memiliki iradat, maka orang tersebut juga yakin bahwa malaikat sengaja Allah ciptakan untuk menyampaikan iradatnya, sebagaimana malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada para Rasul berupa kitab-kitab-Nya. Rasulullah menjadi manusia pilihan yang bertugas untuk menyampaikan iradat-Nya sebagai pedoman hidup.

Rasulullah menyampaikan kepada manusia bahwa kehidupan ini akan berakhir, dan semuanya akan diminta pertanggungjawaban. Baik dan buruknya manusia akan menentukan di mana posisinya ketika hari akhir, sedangkan hari akhir sifatnya kekal. Konsekuensi dari semua itu menumbuhkan adanya keyakinan atas qada dan qadar di dunia dan implikasinya terhadap kehidupan di akhirat.

b. *Religious Practice* (Dimensi Peribadatan)

Dimensi peribadatan yakni tingkatan sejauh mana seseorang taat dalam melakukan perintah agama, seperti mendirikan salat, melaksanakan puasa, berzakat, pergi haji, dan lainnya. Dalam Islam, dimensi ini terletak pada tataran syariat. Syariat adalah hukum atau aturan yang menjadi pedoman hidup setiap muslim, syariat mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk-Nya. Syariat dibagi menjadi dua, yakni ibadah

(kaitannya langsung dengan Tuhan) dan muamalah (kaitannya dengan kehidupan sosial seperti keluarga, bisnis, warisan, dan lainnya).

Dimensi *ritualistic* ini secara ringkas terangkum dalam rukun Islam. Salah satunya perintah salat yang terdapat pada ayat berikut:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاِلْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Al-Qur’an, Luqman [31]: 17)⁶⁹

Terdapat banyak sekali dalil mengenai syariat ibadah dan muamalah baik dari Al-Qur’an maupun Hadis. Semua aspek kehidupan manusia sudah diatur di dalamnya. Ada pula cabang ilmu yang memerinci syariat, yakni ilmu fikih. Dengan mempelajari ilmu fikih, maka seseorang akan mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai syariat Islam.

c. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan Agama)

Dimensi intelektual mengacu pada sejauh mana seseorang memahami agamanya, terutama ajaran-ajaran yang pokok. Dalam Islam, setidaknya dimensi ini meliputi pengetahuan umum tentang isi Al-Qur’an, pilar-pilar agama yakni rukun iman dan Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Intelektual atau pengetahuan tentang agama menjadi prasyarat terlaksananya pengamalan syariat dan akhlak. Oleh karenanya banyak sekali dalil yang memerintahkan manusia untuk

⁶⁹ Al-Qur’an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna), 412.

menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sebagaimana wahyu yang pertama turun, yakni:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَلْقِمْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Qur’an, Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Di dalam ayat tersebut terdapat perintah membaca. Dalam arti luas, membaca diartikan mengkaji, mendalami, meneliti, dan mencari ilmu pengetahuan baik dari ayat kauniyah maupun qauliyah. Ayat kauniyah menandakan adanya kebesaran Allah di alam semesta, seperti penciptaan manusia, pergantian malam dan siang, matahari, bulan, dan berbagai fenomena alam lainnya. Sementara ayat qauliyah yakni firman Allah dalam Al-Qur’an yang berisi pedoman, akidah, hukum, perintah dan larangan.

d. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan adalah perasaan yang muncul ketika seseorang dekat dengan agamanya. Perasaan tersebut dapat berupa khushyuk ketika salat, rasa harap ketika berdoa, ketenangan ketika mendengarkan Al-Qur’an, dan perasaan takut untuk melakukan perbuatan dosa. Dalam Islam, dimensi penghayatan merujuk pada tingkatan seorang muslim mengalami perasaan dan pengalaman religius yang bahkan sulit untuk dijelaskan secara rasional.

Misalnya, ketika seseorang memberi kepada yang membutuhkan, maka orang yang memberi akan merasa lapang hatinya

dan orang yang diberi akan mensyukuri pemberian Allah melalui perantara orang yang berderma. Orang yang melaksanakan ibadah haji, mungkin saja satu dengan yang lainnya akan mendapatkan pengalaman spiritual yang unik dan berbeda-beda sesuai dengan rasa yang tercipta dari dimensi penghayatan tersebut.

e. *Religious Effect* (Dimensi Efek atau Konsekuensi)

Dimensi konsekuensi adalah efek atau implikasi dari ajaran agama yang memengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini agama memberikan motivasi, cara pandang, dan cara bertingkah laku dalam keseharian. Beberapa contoh perilaku atau konsekuensi orang yang taat pada agama Islam yakni, jujur, suka menolong, dermawan, disiplin, berkata jujur, mudah memaafkan, menjaga lingkungan, menghindari perilaku menyimpang, berjihad di jalan Allah, dan masih banyak implikasi lainnya yang dapat dilihat dari dimensi ini.

Dimensi konsekuensi ini mengaktualisasikan keempat dimensi yang telah dijabarkan sebelumnya. Dimensi ini erat hubungannya dengan keyakinan dalam hati, sebab bisa saja perilakunya sama, namun orientasi atau tujuannya berbeda, maka akan berbeda pula hasil yang akan diperolehnya. Kelima dimensi ini secara komprehensif akan dimiliki oleh orang Islam yang taat beragama, sehingga ia senantiasa mencerminkan karakter religius dalam berperilaku.

3. Ciri Individu Religius

Ciri individu religius disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauzy dalam sembilan kriteria sebagai berikut:⁷⁰

- a. Imanya terbina seorang muslim selalu dapat menambah kualitas iman meski iman sifatnya fluktuatif.
- b. Ruhaniahnya terbina, seorang muslim selalu menanamkan pada dirinya sendiri tentang keagungan dan kebesaran Allah.
- c. Pemikirannya terbina, mengarahkan pikirannya untuk memikirkan ayat-ayat Allah, baik yang berupa ayat kauniyah maupun qauliyah.
- d. Perasaannya terbina, ungkapan perasaan seorang muslim senantiasa ditujukan kepada Allah.
- e. Akhlaknya terbina, seorang muslim membangun kepribadiannya di atas fondasi akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw.
- f. Kemasyarakatan yang terbina, menjadi muslim harus menyadari bahwa sebagai makhluk sosial perlu memerhatikan lingkungan sekitar dan berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat.
- g. Keinginan yang terbina, seorang muslim senantiasa mengarahkan keinginannya kepada hal-hal yang bersifat konstruktif sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.
- h. Menjaga kesehatan jasadiahnya, menjadi muslim yang baik harus memberikan hak-hak badan agar senantiasa bugar untuk taat beribadah kepada Allah SWT.

⁷⁰ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 8–9.

- i. Terbina seksualitasnya, yakni mengarahkan nafsunya pada ikatan pernikahan yang diridhai Allah agar terjaga kemuliaan nasab keturunannya dan menjadi muslim yang taat.

Sementara ciri individu religius berdasarkan pendapat Asmaun Sahlan yakni sebagai berikut:⁷¹

- a. Jujur, sebab kejujuran akan menyelamatkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seseorang yang tidak bersikap jujur sama saja menjebak dirinya sendiri ke dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Adil, seorang muslim harus mampu bersikap adil terhadap semua pihak, bahkan dalam kondisi yang mendesaknya untuk bersikap tidak adil. Sebab ketidakadilan yang dilakukan akan menzalimi orang lain.
- c. Bermanfaat bagi sesama, hal ini menjadi salah satu sikap religius yang tampak. Seperti yang disabdakan Nabi Saw, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”*
- d. Rendah hati, artinya tidak sombong dan mau menghargai pendapat orang lain. Kerendahan hati juga berarti tidak memaksa kehendak.
- e. Efisien dalam bekerja, yakni mengerjakan apa yang sudah dimulai dengan penuh tanggungjawab. Begitu pula dengan aktivitas yang dikerjakan selanjutnya.
- f. Mempunyai visi, mampu mengajak orang lain mewujudkan visinya.
- g. Disiplin, sadar akan pentingnya disiplin dan semangat dalam melakukan berbagai aktivitas.

⁷¹ Akhmad, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu),” 51–52.

- h. Seimbang, ciri individu religius yakni mampu menjaga keseimbangan dalam hidupnya, terkhusus dalam empat aspek yakni; spiritualitas, keharmonisan keluarga, pekerjaan, dan komunitas.

4. Faktor Pembentuk Religiusitas

Daradjat menyebutkan religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yakni perkembangan psikis dan lingkungannya. Mirip dengan pendapat Jalaluddin, bahwa religiusitas dua faktor yakni intern dan ekstern. Faktor intern mencakup genetik, kepribadian, usia, dan kondisi jiwa kejiwaan. Sementara faktor ekstern mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara menurut Thouless terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap religiusitas seseorang, yakni: a) faktor sosial seperti pendidikan dan pola asuh orangtua, b) pengalaman emosional, c) kebutuhan seperti rasa cinta dan rasa aman, dan d) intelektual keagamaan.⁷²

Faktor pembentuk religiusitas menurut Rakhmad yakni, *pertama*, kebutuhan terhadap agama, manusia tentu memiliki kebutuhan pokok rohani, yakni ketenangan dan kepuasan spiritual. Kepuasan tersebut berasal dari keyakinan keagamaan dan ketauhidan. *Kedua*, Dorongan internal untuk selalu taat. Seorang muslim yakin bahwa Allah telah mengatur seluruh kehidupan dengan sebaik-baiknya, termasuk menata hidup manusia. Keyakinan ini menjadikan manusia untuk senantiasa taat

⁷² Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 14.

dan meminta kepada Allah agar menjadikan hidupnya bahagia di dunia hingga akhirat.⁷³

Merujuk pada pendapat Syamsu bahwa faktor pembentuk religiusitas adalah lingkungan, dijabarkan sebagaimana berikut:⁷⁴

a. Lingkungan Keluarga

Religiusitas sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Pola asuh keluarga berdampak besar pada perkembangan religiusitas anak. Bahkan pendidikan sudah bisa dimulai oleh orang tua sejak pranatal. Lingkungan keluarga menjadi fase awal perkembangan sosial anak, oleh sebab itu orang tua perlu menanamkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi habituation atau kebiasaan yang melekat dan menjadi karakter hingga dewasa.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua yang mempunyai andil besar setelah lingkungan keluarga. Di sekolah, anak mendapatkan pembinaan karakter, terutama karakter religius dan karakter peduli sosial. Melalui proses belajar di sekolah, anak dapat terbentuk jiwanya sebab ia banyak berinteraksi dengan warga sekolah. Kurikulum di sekolah, baik *written curriculum* maupun *hidden curriculum* berperan besar dalam mengoptimalkan karakter siswa.

⁷³ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 37–38.

⁷⁴ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 38–40.

c. Sarana dan Prasarana

Sarpras baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat juga mendukung pembentukan karakter religius agar lebih optimal. Adanya fasilitas ibadah dan kegiatan keagamaan akan sangat memengaruhi perilaku anak. Semakin sering ia mengikuti kegiatan keagamaan, semakin terbentuk pula religiusitasnya.

D. Karakter Peduli Sosial

1. Definisi Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses latihan dan didikan. Pada saat proses pembelajaran inilah waktu yang tepat untuk melatih dan mendidik jiwa peduli sosial siswa. Memiliki karakter peduli sosial terhadap sesama sangat penting bagi semua orang karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial.⁷⁵

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab

⁷⁵ Aziza Putri Ningsi and Afrihesti Suzima, "Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan," *Jurnal Pelangi* 12, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>.

atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain yang menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”.⁷⁶

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Seseorang dengan jiwa sosial yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Karakter peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas tidak akan berjalan dengan baik.⁷⁷

La Pierre mengidentifikasi peduli sosial sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang

⁷⁶ Ahmad Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 43, <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

⁷⁷ Nur Agus Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022), 24.

lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁷⁸

A. Tabi'in mengartikan peduli sosial sebagai perasaan bertanggung jawab untuk membantu kesusahan yang dialami oleh seseorang dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.⁷⁹ Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Peduli kepada orang lain bisa diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun non-materi. Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain.⁸⁰

Senada dengan Busyaeri dan Muharom yang menuturkan bahwa karakter peduli sosial lahir dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sosialnya, bukan sekedar pemahaman akan benar dan salah namun juga berkaitan dengan timbulnya dorongan diri untuk mau membantu orang lain yang membutuhkan. Interaksi tersebut secara berkesinambungan membentuk pola sikap sebagai respons dari berbagai objek psikologis yang ia hadapi dan pada akhirnya dapat terkristalisasi menjadi karakter diri. Berkembangnya karakter tersebut tentunya tidak

⁷⁸ Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan," 21.

⁷⁹ Putri Melati Nur Anggraini, Hera Heru Sri Suryanti, and Ratna Widyaningrum, "Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta," *Jurnal Sinetik* 4, no. 1 (2023): 2, <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>.

⁸⁰ Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan," 22.

serta merta hadir dalam setiap diri warga negara dengan langkah yang spontan, diperlukan adanya pengembangan yang dirangsang secara internal maupun eksternal.⁸¹

2. Landasan Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain. Kepedulian sosial digambarkan pada surah al-Ma'un yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap orang lain harus saling mengasihi dan memedulikan. Kepedulian sangat penting, hingga di dalam surah al-Ma'un digambarkan jika seseorang tidak peduli dan apatis terhadap lingkungan, maka ia tergolong orang yang berdusta terhadap agamanya.⁸² Sebagaimana ayat di bawah ini:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

“(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim (3) dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (4) Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (5) (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, (6) yang berbuat riya, (7) dan enggan (memberi) bantuan.” (Al-Qur'an, Al-Ma'un [107]: 1-7)⁸³

Kaitannya Islam dengan kepedulian sosial itu sangat erat, karena ajaran Islam pada dasarnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia, termasuk dalam bidang sosial. Islam menjunjung tinggi tolong menolong,

⁸¹ Reza Adriantika Suntara, “Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Melalui Komunitas Pegiat Sosial Dan Pendidikan,” *JIPIS* 31, no. 2 (October 31, 2022): 98, <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i2.3225>.

⁸² Putri, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan,” 23.

⁸³ *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna)*, 602.

saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa, dan kebersamaan. Dalam Islam juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbagi kepada orang yang membutuhkan, seperti sedekah, infaq, zakat dan lain-lain.

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan individu untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial seseorang. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Karakter kepedulian sosial dapat dikatakan sebagai fitrah manusia. Karakter Kepedulian sosial sangat beragam, mulai dari memberikan bantuan berupa materi seperti uang, makanan, pakaian, obat-obatan, dan lainnya atau non-materi seperti menjadi relawan, mendoakan yang terbaik, dan lainnya. Dengan demikian, Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan.

Islam adalah agama yang mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan setiap manusia dalam memelihara kehidupan. Maka, dengan adanya kepedulian sosial yang diterapkan pada siswa, khususnya pada anak yang masih berada di bangku Madrasah Ibtidaiyah sangatlah bagus untuk mengembangkan dan menyalurkan nilai-nilai sosial yang baik agar mereka mampu memahami dan mengerti makna sosial sejatinya sesuai dengan anjuran Islam.⁸⁴

⁸⁴ Marjiyah, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga," 29.

3. Bentuk Peduli Sosial

Karakter peduli sosial memiliki nilai-nilai turunan daripada nilai inti yang dimilikinya, nilai turunan ini menjadi nilai yang lebih sederhana dan lebih mudah diidentifikasi dalam diri seseorang. Samani dan Hariyanto menyebutkan beberapa nilai-nilai turunan dari nilai inti peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia yakni nilai toleransi, suka membantu, kebersamaan, perhatian, penuh kasih sayang, kebijakan, keadaban, keharuan, komitmen, kesantunan, kegotongroyongan, empati, disiplin, kesetaraan, kesahajaan, suka memberi maaf, persahabatan, dermawan, lemah lembut, pandai bersyukur, pandai berterima kasih, suka menghormati, ramah, rendah hati, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.⁸⁵

Penulis memaparkan tiga nilai peduli sosial di antaranya:

a. Empati

Empati berasal dari kata “*empathia*” yang berarti ikut merasakan. Menurut M. Umar dan Ahmadi Ali, empati adalah sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain. Goleman menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi yakni, Ikut merasakan (*sharing feeling*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain; semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain; peka terhadap bahasa isyarat; dapat mengambil peran; dan mengontrol emosi.⁸⁶

⁸⁵ Suntara, “Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Melalui Komunitas Pegiat Sosial Dan Pendidikan,” 104.

⁸⁶ Subekhan et al., “Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Jumat Berbagi,” 214.

b. Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Ada beberapa indikator sikap sopan santun, yakni menghormati orang yang lebih tua; tidak berkata-kata kotor, kasar, dan tidak menyakitkan; tidak meludah di sembarangan tempat; tidak menyela pembicaraan orang lain; mengucapkan terimakasih; bersikap 3S (Salam, Senyum, Sapa); meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain; memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukannya dirinya sendiri.⁸⁷

c. Saling Berbagi

Saling berbagi merupakan sikap yang sudah tertanam dalam diri manusia untuk bisa memberi kepada sesama, rekan, dan orang-orang yang ada didekatnya.⁸⁸ Berbagi tidak melulu harus materi, berbagi bisa bermakna luas. Berbagi berarti bermanfaat bagi orang lain, suka membantu, menolong teman yang membutuhkan, dan berbagi dalam banyak hal lainnya.

4. Ciri Individu Peduli Sosial

Menurut Harahaf terdapat beberapa ciri individu yang memiliki kesadaran dalam bersikap peduli sosial di antaranya:⁸⁹

⁸⁷ Subekhan et al., 215.

⁸⁸ Subekhan et al., 216.

⁸⁹ Nur Aini et al., "Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (December 16, 2023): 3821–22, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

a. Simpati

Perasaan iba atau peduli dengan apa yang dialami orang lain, sehingga seseorang akan memahami atau mengetahui lebih mendalam. Turut menjaga kenyamanan dan keamanan dalam kegiatan keagamaan, baik yang seagama maupun yang berbeda agama harus saling toleransi, menghormati, dan tolong menolong.

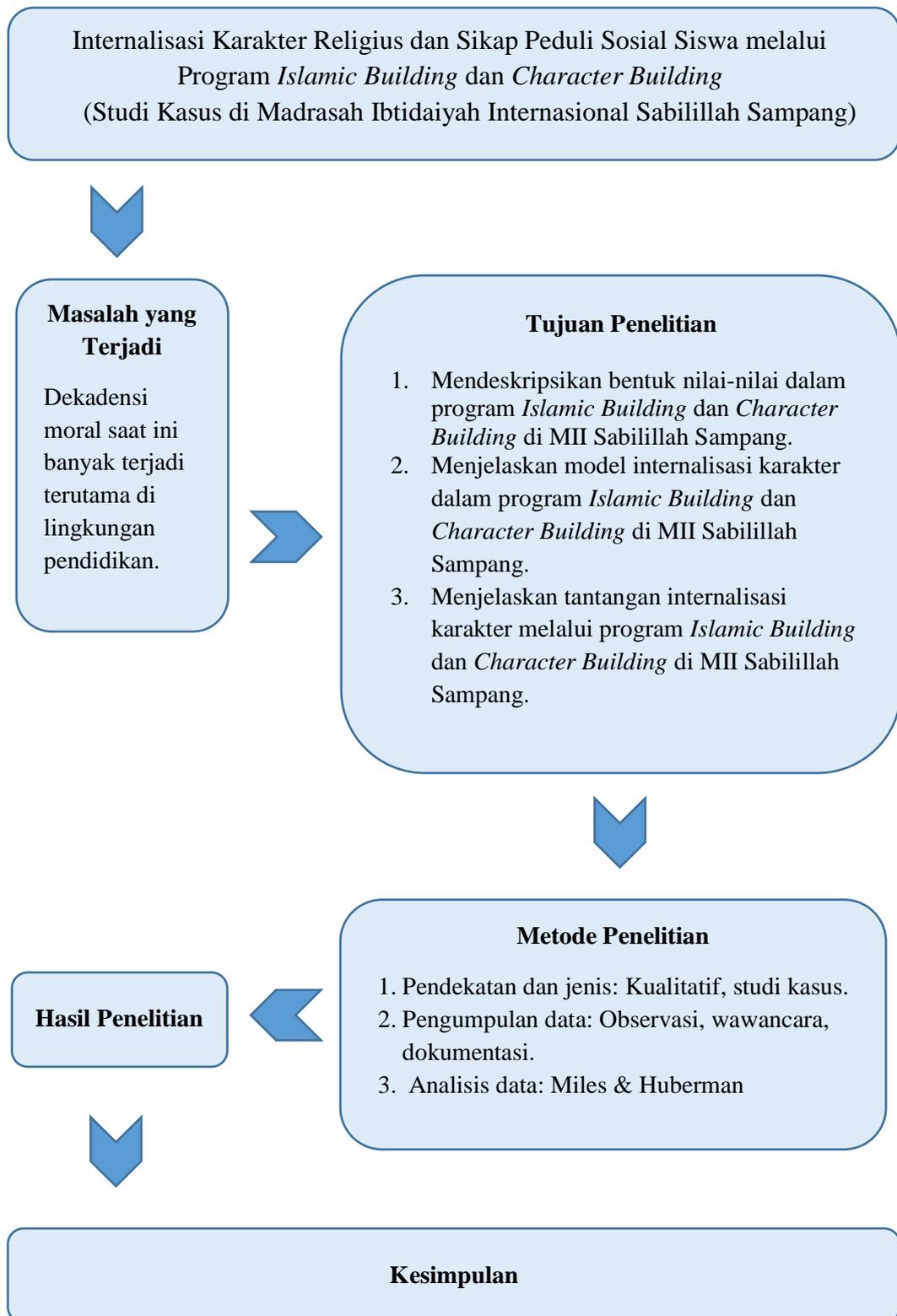
b. Bergotong royong

Hidup bermasyarakat tentu perlu bergotong royong, sebab membutuhkan orang lain tidak hanya dalam keadaan susah saja, tetapi juga dalam keadaan bahagia atau tidak sedang tertimpah musibah. Bergotong royong sangat penting dalam sebuah masyarakat.

c. Meringankan penderitaan orang lain

Meringankan penderitaan orang lain menjadi salah satu kewajiban yang harus dibangun dalam masyarakat

E. Kerangka Teoretik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yakni gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh adalah data kualitatif dan dianalisis secara induksi. Hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, konstruksi fenomena, dan temuan hipotesis.⁹⁰ Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk penelitian yang sifatnya eksploratif dan mampu mengembangkan pemahaman secara rinci.⁹¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Anderson, dkk. mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah analisis yang dilakukan secara intensif dan mendalam untuk mendeskripsikan suatu kelompok individu, lembaga, atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya, studi kasus berfokus pada penelitian mendalam terhadap situasi tertentu, berbeda dengan survei yang bergantung pada statistik. Metode ini bertujuan untuk

⁹⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021), 25.

⁹¹ John. W. Creswell, *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*, 4th ed. (Lincoln: Pearson, 2012), 16.

mempersempit cakupan penelitian yang luas menjadi satu topik spesifik yang lebih mudah diteliti secara mendalam.⁹²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah yang berlokasi di Jalan Rajawali III, Kelurahan Karang Dalem, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Peneliti terjun langsung ke madrasah pada bulan 9 Februari sampai dengan 2 Mei 2025 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 agar peneliti mendapatkan data yang cukup untuk menjawab fokus penelitian yang dibahas. Lokasi penelitian dipilih dengan alasan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang memiliki beberapa program unggulan. Salah satunya yakni penguatan karakter yang dirinci menjadi *Islamic Building* dan *Character Building*.
2. Pada awal penerapan Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah ditunjuk oleh Kankemenag Kabupaten Sampang sebagai madrasah *piloting* yang menjadi contoh IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Hal ini menandakan bahwa madrasah tersebut dinilai mampu menjalankan kurikulum baru yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran, namun juga pada penguatan karakter.
3. Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah memiliki sistem internalisasi karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses ini dilakukan melalui

⁹² Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus: Bidang Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 5.

berbagai pendekatan, seperti pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian, kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, serta integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen kunci terjun langsung ke lokasi penelitian, yakni MII Sabilillah Sampang dengan tujuan menggali data secara mendalam terhadap objek penelitian. Peneliti hadir ketika pra-observasi hingga penelitian selesai yang dimulai pada bulan Februari hingga Mei 2025. Informan yang ditemui di antaranya yakni kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, dan enam wali kelas.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang akan memberikan data dan informasi terkait fokus penelitian. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kualifikasi tertentu.⁹³ Teknik ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan data yang relevan dengan fokus peneliti. Subjek penelitian di antaranya kepala madrasah, Dr. Mirhamida Rahmah S.E., M.M.; wakil kepala bidang kurikulum, Imanul Khoiroh, S.Pd.; wakil kepala bidang kesiswaan, Ainur Farhan, S.S.; dan 6 orang wali kelas yakni Khoirul Bariyah, S.Pd., Holifah Mistali Kamil, S.Hum., Rizky Yuniarti W. I., S. Pd., Zulfa Anggarini, S.Hum, Hafawati, S.Pd., dan Royhanah Ummu Mushab, S.Pd.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, 400.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami lingkungan, budaya, dan perilaku siswa di madrasah. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan wali kelas. Sementara dokumentasi hadir untuk menguatkan data. Instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data didasarkan pada indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam menginternalisasikan karakter religius dan karakter peduli sosial sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. 1 Indikator Keberhasilan Internalisasi Karakter Religius⁹⁴

Karakter Religius	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

Tabel 3. 2 Indikator Keberhasilan Internalisasi Karakter Peduli Sosial⁹⁵

Karakter Peduli Sosial	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. 2. Melakukan aksi sosial. 3. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	1. Berempati kepada sesama teman kelas. 2. Melakukan aksi sosial. 3. Membangun kerukunan warga kelas.

1. Observasi

Mengamati secara langsung bagaimana program *Islamic Building* dan *Character Building* berjalan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

⁹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100.

⁹⁵ Wibowo, 104.

Tabel 3. 3 Instrumen Observasi Kegiatan Madrasah

No.	Kegiatan	Terlaksana		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)			
2.	Pembinaan karakter religius dan peduli sosial dari guru kelas			
3.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran			
4.	Salat duha berjamaah			
5.	Salat zuhur berjamaah			
6.	Tahfiz al-Qur'an			
7.	Al-Qur'an bil Qalam			
8.	Peringatan hari besar agama Islam.			
9.	Madrasah memfasilitasi kegiatan bersifat ibadah			
10.	Siswa menghormati guru			
11.	Siswa saling peduli/empati kepada sesama teman kelas			
12.	Siswa melakukan aksi peduli sosial			
13.	Madrasah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial			
14.	Guru memberikan teladan			
15.	Evaluasi program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i>			

2. Wawancara

Menggali informasi dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru kelas mengenai implementasi program *Islamic Building* dan *Character Building*.

Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara

No.	Instrumen Wawancara
1.	Apa saja nilai-nilai utama yang diajarkan dalam kedua program ini?
2.	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut?
3.	Bagaimana proses internalisasi karakter dilakukan di madrasah?
4.	Bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung internalisasi nilai?
5.	Apa peran guru dan tenaga pendidik dalam membentuk karakter siswa?
6.	Seberapa besar pengaruh keteladanan guru dalam proses internalisasi?
7.	Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas program ini?
8.	Apa saja tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut?
9.	Apa dampak program ini terhadap perilaku siswa?
10.	Apa upaya yang dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program ini?

3. Dokumentasi

Mengumpulkan bukti-bukti tertulis atau visual terkait implementasi program *Islamic Building* dan *Character Building*. Dokumen yang dikumpulkan yakni:

Tabel 3. 5 Instrumen Dokumentasi

No.	Instrumen Dokumentasi	Keterangan
1.	Jadwal kegiatan harian	
2.	Tata tertib siswa	
3.	RPP/Modul ajar	

F. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh terdiri dari informasi-informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam memilih informan, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria tertentu yang memudahkan pengumpulan data di lapangan. Kriteria tersebut antara lain memiliki informasi yang diperlukan, menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara, dan memiliki pengalaman relevan yang sejalan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Dua jenis sumber data digunakan:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yakni data yang diambil melalui informan di lapangan. Data primer akan didapat dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dikumpulkan ketika penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang. Peneliti kemudian

menyajikan transkrip dari setiap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2. Sumber data sekunder

Peneliti memanfaatkan sumber data sekunder seperti literatur-literatur yang relevan sebagai penunjang sumber data primer agar didapat analisis data yang sesuai.

G. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi ketika dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman, tindakan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai selesai sehingga menyebabkan data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data model ini yakni *condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹⁶

1. *Condensation*

Condensation atau reduksi data adalah proses merangkum, memilah, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada tahap ini, data yang masih mentah dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempertajam, mengarahkan, serta memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, 438.

2. *Data Display*

Data display atau penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data dalam bentuk yang lebih terorganisir agar dapat dipahami dengan mudah. Penyajian data dapat berbentuk tabel, grafik, diagram, atau narasi yang sistematis. Dengan tampilan yang jelas, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, serta menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Conclusion drawing atau penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini bisa bersifat sementara pada awalnya dan perlu diverifikasi dengan cara membandingkan temuan dengan teori, data tambahan, atau melakukan validasi dengan triangulasi data. Verifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Prosedur Analisis Data

Berikut adalah prosedur analisis data yang digunakan oleh peneliti:⁹⁷

1. Membuat *coding* atau pengkodean

Pengkodean dapat diartikan sebagai proses pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Kode tersebut bisa berupa kata atau frasa singkat yang menggambarkan tema atau ide yang ada. Setiap kode harus diberi label yang memiliki arti yang jelas. Berbagai elemen yang sulit

⁹⁷ Maimun, *Penelitian Studi Kasus: Bidang Pendidikan Islam*, 85.

diukur secara kuantitatif, seperti kejadian, tindakan, aktivitas, atau makna, dapat dikodekan atau dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca.

2. Mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan

Membandingkan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus dengan temuan dari tinjauan pustaka, serta membahas perbedaan yang ada di antara keduanya.

3. Meringkas data

Pada tahap akhir ini, peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan asumsi atau tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Data diperiksa keabsahannya melalui uji kredibilitas dengan menambah waktu penelitian, menambah ketekunan peneliti, dan menggunakan triangulasi data yang dirinci sebagai berikut:⁹⁸

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan konsisten. Peneliti dapat menghasilkan data yang lebih tepat dan sistematis tentang apa yang didapat dengan meningkatkan ketekunan. Peneliti dapat menelaah berbagai buku referensi dan hasil penelitian yang relevan dengan temuan yang diteliti dalam meningkatkan ketekunan. Memperbanyak bahan literasi yang relevan memperluas dan mempertajam

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, 491–96.

pemahaman peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan benar/dapat dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi digambarkan sebagai pemeriksaan data. Dengan demikian peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari banyak sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, dimintai persetujuan (*member check*) dari subjek penelitian agar sampai pada suatu kesimpulan. Peneliti mengonfirmasi data yang diperoleh dari kepala madrasah, dan mencocokkan dengan data yang diperoleh dari wakil kepala madrasah, serta guru kelas.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menilai kebenaran data dengan membandingkannya menggunakan beberapa teknik. Data diperoleh misalnya melalui wawancara kemudian dikonfirmasi dengan observasi dan pencatatan.

J. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, beberapa langkah yang dijalankan yakni:

1. Pra-penelitian

Peneliti memaparkan rencana penelitian dalam format proposal penelitian kepada dosen pembimbing, dengan maksud untuk

memperoleh izin penelitian atas judul tersebut. Selanjutnya, peneliti dengan tekun mengembangkan proposal penelitian dengan memenuhi persyaratan dalam penulisan proposal.

2. Persiapan Penelitian

Peneliti telah mendapatkan surat izin survey dengan nomor surat B-443/Ps/TL.00/2/2025 dan surat izin pelaksanaan penelitian dengan nomor surat B-444/Ps/TL.00/2/2025. Peneliti mengajukan surat tersebut kepada instansi yang dituju. Peneliti kemudian mendapat respon izin dari instansi terkait dengan nomor surat 073/Y.AH-MIIS/SP/II/2025. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi telah dikembangkan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan observasi langsung serta melakukan wawancara dengan sumber yang telah dipilih sebelumnya dan mencari dokumen terkait untuk meningkatkan kekuatan temuan penelitian. Wawancara direkam menggunakan *smartphone* dan kemudian data ditranskrip untuk mempermudah analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berikut disajikan gambaran umum mengenai Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang:

1. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang

Madrasah Ibtidaiyah Internasional Sabilillah Sampang berlokasi di Jl. Rajawali III, Kelurahan Karang Dalem, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. MII Sabilillah Sampang merupakan lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan di bawah naungan Yayasan Al-Husain Sampang, Madura. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilillah merupakan madrasah berasrama yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas internasional yang telah beroperasi sejak tahun 2010.⁹⁹

Madrasah ini merupakan madrasah yang menerapkan kurikulum nasional *plus*, yaitu perpaduan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama ditambah dengan kurikulum lokal yang merupakan program unggulan madrasah.¹⁰⁰ MI Internasional Sabilillah Sampang memiliki kapasitas jumlah siswa yang mencapai 733 siswa dengan 33 rombongan belajar (kelas paralel), 25 guru mata pelajaran, 6 guru Agama, 10 guru Al-Qur'an. Madrasah ini dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan, aula mini, ruang standar internasional 1, ruang standar

⁹⁹ Informasi lebih lengkap dapat dilihat di <https://sabilillah.sch.id/sejarah/>, diakses pada 16/03/2024, pukul 8:56 WIB.

¹⁰⁰ Dokumen MII Sabilillah, "Profil MII Sabilillah" (Kabupaten Sampang, 2022), 1.

internasional 2, mushola, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan basket, volly, dan bulu tangkis.¹⁰¹

2. Visi dan Misi MII Sabilillah Sampang¹⁰²

- a. Visi: Unggul dalam Prestasi, Islami, dan Terdepan
- b. Misi:
 - 1) Mewujudkan suasana madrasah yang Islami
 - 2) Mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah
 - 3) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif
 - 4) Menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan
 - 5) Siswa mampu berkomunikasi aktif dengan berbahasa Inggris.

B. Data dan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building*

a. Nilai-Nilai dalam Program *Islamic Building*

Program *Islamic Building* merupakan usaha internalisasi nilai Islam kepada siswa dimulai dari teori-teori dasar agama Islam dan praktik secara langsung. Kegiatan dalam program *Islamic Building* di antaranya salat duha dan zuhur berjamaah, tahfiz al-Qur'an, al-Qur'an bil Qolam, dan praktik ibadah amaliyah lainnya. Program *Islamic Building* didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai dalam

¹⁰¹ Informasi lebih lengkap dapat dilihat di <https://sabilillah.sch.id/fasilitas-2/>, diakses pada 16/03/2024, pukul 9:20 WIB.

¹⁰² Dokumen MII Sabilillah, "Profil MII Sabilillah," 1.

program tersebut yang paling menonjol adalah tauhid, ibadah, akhlak, dan istikamah.

1) Nilai keimanan atau akidah

Nilai keimanan atau akidah dapat dilihat sebelum memulai pembelajaran, dibuktikan dengan pelaksanaan salat duha dan doa bersama pada tiap kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa berbaris sebelum masuk kelas, berdoa, kemudian dilanjutkan salat duha berjamaah di masing-masing kelas.¹⁰³ Ibu Mirhamida Rahmah, kepala madrasah ibtidaiyah menyebutkan:¹⁰⁴

“Sebelum belajar siswa dibiasakan untuk salat duha berjamaah dilanjutkan dengan berdoa dan membaca ayat suci al-Qur’an. Tujuannya agar setiap langkah yang kita tempuh mendapatkan ridho Allah, mendapatkan keberkahan, sehingga berdampak positif bagi psikologis siswa. Harapannya agar siswa jadi lebih tenang dan fokus belajar. Hal yang tidak kalah penting yaitu agar siswa mengerti bahwa setiap keberhasilan itu datang dari Allah.”

Sejak dini siswa dibiasakan untuk meyakini bahwa Allah yang Maha Kuasa dalam segala hal, tujuannya untuk memperkuat akidah siswa. Selain kegiatan sehari-hari seperti berdoa, MII Sabilillah Sampang juga selalu mengadakan peringatan hari besar Islam untuk memberikan wawasan lebih luas tentang agama Islam. Keegiatannya berupa pondok Ramadan, memperingati Isra Mikraj, Maulid Nabi Muhammad Saw, tahun baru Muharram, dan PHBI lainnya. Memperkuat keimanan siswa juga tidak lepas dari peran guru agama yakni pada mata pelajaran Akidah.

¹⁰³ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/KR/09.IV/25).

¹⁰⁴ Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Mirhamida Rahmah, kode MR.01.01/09.IV/25.

2) Nilai ibadah

Nilai ibadah tercermin dalam praktik ibadah amaliyah. Mulai dari berwudu, salat duha dan zuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca dan menghafal al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, siswa melakukan pembiasaan pagi setiap hari.¹⁰⁵ Kegiatan salat zuhur dilaksanakan di mushola madrasah secara bergantian, yakni dilakukan oleh murid laki-laki terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan murid perempuan.¹⁰⁶ Tujuannya agar siswa terbiasa melakukan ibadah sejak dini. Bapak Ainur Farhan, wakil kepala bidang kesiswaan menyebutkan:¹⁰⁷

“Budaya religius di madrasah ini kami upayakan agar siswa bertanggungjawab atas kewajibannya, terutama masalah salat. Mungkin saat ini mereka beribadah bukan karena keinginan diri sendiri, melainkan karena aturan madrasah. Tetapi kebiasaan ini akan terus mereka bawa hingga dewasa nanti. Ini yang akan membuat mereka menjadi hamba yang taat.”

Praktik ibadah amaliyah yang dilakukan di madrasah dipantau langsung oleh wali kelas masing-masing, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih kondusif dan terarah.

3) Nilai akhlak

Nilai akhlak ditanamkan kepada siswa mulai dari memasuki gerbang madrasah. Guru dan siswa MII Sabilillah Sampang setiap pagi melaksanakan kegiatan 5S (senyum, salam,

¹⁰⁵ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/KR/09.IV/25).

¹⁰⁶ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, (Ob/KR/15.IV/25).

¹⁰⁷ Wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Bapak Ainur Farhan, kode AF.01.01/10.IV/25.

sapa, sopan, dan santun). Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa guru yang bertugas 5S bergantian sesuai dengan jadwal piketnya masing-masing.¹⁰⁸ Dari kegiatan 5S siswa belajar bagaimana cara menghormati guru, sehingga ketika siswa bertemu guru di luar jam pelajaran tetap memberi salam dengan sopan dan menundukkan kepala.

Tidak hanya bermanfaat untuk siswa, kegiatan 5S juga bermanfaat bagi guru, yakni melatih kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya, karena guru dituntut berangkat lebih pagi ketika piket 5S. Selain itu juga terdapat budaya malu siswa, di antaranya malu berkata kotor, malu berbohong, malu melawan orang tua dan guru, dan malu berkelahi. Ibu Hafawati, wali kelas 5 Multimedia mengatakan:¹⁰⁹

“Siswa jadi memiliki akhlak yang baik kepada guru, orangtua, dan sesama teman. Karakter positif seperti jujur, tanggung jawab, dan peduli sudah menjadi kepribadian siswa. Contohnya ketika siswa menemukan uang, mereka melapor pada gurunya untuk diumumkan.”

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa ketika ada siswa berkelahi, siswa lain meleraikan dan sebagian siswa lainnya melapor pada guru.¹¹⁰ Sehingga penyimpangan perilaku dapat diatasi dengan cepat. Hal ini juga dapat mencegah perilaku *bullying*/perundungan di lingkungan madrasah.

¹⁰⁸ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/09.IV/25)

¹⁰⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, Ibu Hafawati, kode H.01.01/14.IV/25.

¹¹⁰ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/21.IV/25).

4) Nilai istikamah

Nilai istikamah secara nyata terlihat dari konsistensi keterlaksanaan program. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelas 1 MI tetap melaksanakan salat duha berjamaah di dalam kelas meski wali kelas tidak hadir mendampingi.¹¹¹ Bapak Ainur Farhan menjelaskan:¹¹²

“Kebiasaan yang kami tanamkan kepada siswa ini harus menjadi sistem yang berjalan secara konsisten. Jadi meskipun tidak ada guru yang memantau, salat duha tetap harus berjalan. Sehingga mereka istikamah melakukan hal-hal positif.”

Peneliti juga menemukan bahwa siswa diberikan al-Qur'an tulis, yakni al-Qur'an yang tulisannya masih samar dan tugas siswa menebalkan tulisannya. Targetnya ketika sudah kelas 6, siswa selesai menulis 30 Juz. Ini juga menjadikan siswa terbiasa menulis huruf Arab. Kegiatan yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum menjadikan siswa konsisten dalam ibadah.

b. Nilai-Nilai dalam Program *Character Building*

Character Building merupakan pembentukan karakter siswa yang dimulai sejak dini untuk menumbuhkan tanggung jawab kepada diri sendiri dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan di madrasah. Nilai-nilai dalam program *Character Building* di antaranya yakni *leadership*, empati, kreatif, kerjasama, dan tanggung jawab.

¹¹¹ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/KR/16.IV/25).

¹¹² Wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Bapak Ainur Farhan, kode AF.02.03/10.IV/25.

1) *Leadership* atau jiwa kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan siswa diasah melalui berbagai kegiatan di MII Sabilillah Sampang. Mulai dari pembentukan struktur kelas, pembelajaran yang kooperatif, hingga ekstrakurikuler. Ibu Imanul Khoiroh selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengatakan bahwa:¹¹³

“Nilai-nilai dalam program Character Building menjadi bekal agar siswa memiliki integritas dalam dirinya. Siswa MII Sabilillah harus memiliki keterampilan dalam berbagai hal. Oleh karenanya kami menyediakan berbagai *lifeskills* untuk memfasilitasi minat bakat siswa dan menjadi wadah untuk mengasah jiwa kepemimpinannya. Kami juga menyelenggarakan kegiatan besar seperti Konser Pendidikan yang kami adakan tiap tahun untuk membangun jiwa sosial siswa.”

Berdasarkan hasil observasi ada banyak kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan, salah satunya yakni penunjukan siswa yang menjadi imam salat duha di masing-masing kelas. Siswa yang menjadi imam dipilih secara bergantian oleh anggota kelas setiap harinya.¹¹⁴ Selain itu kegiatan *lifeskills* atau ekstrakurikuler memberikan peran yang besar dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa.¹¹⁵ Acara tahunan seperti konser pendidikan juga turut berkontribusi dalam hal ini.

2) Nilai empati

Siswa diajarkan untuk empati atau peduli terhadap sesama melalui penyaluran donasi dan program berbagi. Dengan

¹¹³ Wawancara dengan waka bidang kurikulum, Ibu Imanul Khoiroh, kode IK.01.01/10.IV/25.

¹¹⁴ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/21.IV/25)

¹¹⁵ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/KR/09.IV/25).

demikian siswa memiliki rasa empati terutama terhadap lingkungan sekitar. Peneliti mengamati bahwa ketika bulan Ramadan siswa diajarkan untuk berbagi makanan kepada masyarakat umum menjelang waktu berbuka puasa.¹¹⁶ Siswa juga diajarkan untuk bersedekah dan mengeluarkan zakat fitrahnya. Bapak Ainur Farhan menyebutkan:¹¹⁷

“Empati atau kepedulian terhadap sesama memang harus dipupuk sejak dini, sehingga ketika dewasa nanti mereka menjadi orang yang dermawan dan tidak memandang rendah orang lain.”

Madrasah juga memfasilitasi kegiatan-kegiatan bersifat sosial seperti melakukan santunan anak yatim, program sedekah sampah yang bisa didaur ulang, program peduli Palestina, program zakat, kurban, dan menjenguk teman yang sedang sakit. Dengan demikian siswa tidak hanya rasa iba yang tumbuh, namun juga aksi nyata untuk bersama-sama meringankan beban orang lain. Bahkan ketika di dalam kelas, siswa saling berbagi makanan, dan memberi pinjam alat tulis kepada siswa lainnya.

3) Nilai kreatif dan inovatif

Nilai kreatif dan inovatif sejalan dengan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Madrasah terkadang menyelenggarakan kegiatan insidental yang tidak terjadwal dalam kalender akademik sekolah. Biasanya kegiatan ini berupa

¹¹⁶ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/15.III/25).

¹¹⁷ Wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Bapak Ainur Farhan, kode AF.01.01/10.IV/25.

kegiatan di luar kelas yang terintegrasi dengan program P5. Ibu Imanul Khoiroh menjelaskan:¹¹⁸

“Untuk menghadapi globalisasi ini kita harus punya daya saing. Kami biasa menyelenggarakan acara tahunan seperti Konser Pendidikan yang persiapannya dimulai tiga bulan sebelum acara. Di sini kami melibatkan semua siswa untuk berkontribusi. Konser Pendidikan tahun ini kami selenggarakan di alun-alun Trunojoyo, kegiatannya meliputi; uji publik bidang agama, sains, dan bahasa; *fashion show*; drama; tari; hadrah; dan masih banyak lainnya.”

Berdasarkan pengamatan peneliti siswa dilatih untuk kreatif dan inovatif dalam membuat karya, seperti dilatih untuk membuat teks pidato tiga bahasa, *story telling*, dan membuat desain grafis.

4) Nilai kerjasama/kolaborasi

Berdasarkan observasi peneliti, siswa kelas 5 Matematika bekerja sama dengan baik ketika guru menerapkan pembelajaran kooperatif pada mapel Sejarah Kebudayaan Islam.¹¹⁹ Siswa juga dilatih untuk berkolaborasi, salah satunya melalui kegiatan Muamalah Day. Ibu Mirhamida mengatakan bahwa:¹²⁰

“Penting untuk menyelenggarakan kegiatan seru di luar kelas, tujuannya agar siswa bisa bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik. Demikian juga pembelajaran di dalam kelas berbasis proyek juga penting.”

Melalui kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas, siswa dilatih untuk bekerjasama dan saling berkontribusi, sehingga tidak ada siswa yang cenderung pasif karena semuanya ikut memainkan peran.

¹¹⁸ Wawancara dengan waka bidang kurikulum, Ibu Imanul Khoiroh, kode IK.02.04/10.IV/25.

¹¹⁹ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/30.IV/25).

¹²⁰ Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Mirhamida Rahmah, kode MR.02.02/09.IV/25.

5) Nilai tanggung jawab

Dalam program penguatan karakter menjadikan siswa lebih dewasa. Peneliti mengamati bahwa ketika ada teman berkelahi, siswa lainnya melerai dan sebagian lainnya melapor pada guru. Ketika ada siswa yang jatuh, siswa lainnya menolongnya. Ketika kelas kotor, tidak hanya siswa yang bertugas piket yang membersihkan kelas, semua siswa di kelas tersebut turut membantu membersihkan sampah plastik yang berserakan.¹²¹ Siswa dibiasakan untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri, bertanggungjawab atas keselamatannya, dan bertanggungjawab atas kenyamanan bersama.

2. Model Internalisasi Karakter dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building*

Internalisasi karakter dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru memberitahukan kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik dan buruk melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

¹²¹ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/29.IV/25).

1) Pengumuman tata tertib siswa

Siswa diberikan panduan/tata tertib madrasah terutama bagi siswa yang baru memasuki MII Sabilillah Sampang. Hal ini dikatakan oleh Bapak Ainur Farhan:¹²²

“Kita sampaikan tata tertib madrasah kepada siswa sekaligus orangtuanya, utamanya bagi siswa kelas 1 yang baru masuk madrasah.”

Hal senada juga disampaikan oleh wali kelas 3 Tahfiz:¹²³

“Kami sampaikan secara lisan kepada siswa, membiasakan siswa untuk selalu menaati aturan, kami juga menyampaikan tata tertib agar dapat dipahami orangtua di rumah.”

Tata tertib siswa berisi tentang aturan yakni hal yang harus dan tidak boleh dilanggar oleh siswa, di antaranya meliputi waktu kehadiran siswa, seragam dan penampilan, ibadah dan kegiatan keagamaan, perilaku, dan kegiatan belajar mengajar (tata tertib siswa terlampir).

2) Pembinaan karakter dari wali kelas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti, pembinaan dari wali kelas biasanya dilakukan pada jam ke-0 yakni sekitar pukul 07.15-07.30 setelah siswa selesai melaksanakan salat duha berjamaah.¹²⁴ Pembinaan karakter dari wali kelas penting dilakukan untuk memastikan siswanya berperilaku baik, Ibu Royhanah menjelaskan:¹²⁵

¹²² Wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Bapak Ainur Farhan, kode AF.02.03/10.IV/25.

¹²³ Wawancara dengan wali kelas 3 Tahfiz, Ibu Rizky Yuniarti, kode RY.02.03/14.IV/25.

¹²⁴ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/KR/09.IV/25).

¹²⁵ Wawancara dengan wali kelas 6 Matematika, Ibu Royhanah Ummu, kode RU.02.05/14.IV/25.

“Terkadang siswa bercanda, lucu menurut dia tapi tidak lucu menurut temannya. Bahkan bisa jadi candaan itu melukai hati temannya. Di sini menurut saya peran guru sangat penting dalam memberikan nilai-nilai moral kepada siswa. Memberikan perbedaan mana akhlak yang baik dan yang buruk.”

Wali kelas wajib memantau perkembangan siswanya setiap hari, meski di hari itu tidak ada jam mengajar untuk wali kelas.

3) Amanat upacara atau apel

Ketika upacara atau apel yang dilakukan setiap hari Senin dan Selasa guru yang menjadi pembina upacara biasanya memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh siswa.¹²⁶ Ibu Hafawati menjelaskan:¹²⁷

“Ketika apel pagi guru menyampaikan tentang tata tertib sekolah dan juga akhlak siswa, serta memberi motivasi kepada siswa agar selalu melakukan hal-hal positif.”

Setelah upacara atau apel siswa diminta untuk berbaris rapi sebelum masuk kelas, berdoa, dan mengucapkan jargon madrasah bersama-sama untuk membangkitkan semangat belajar.

4) Komunikasi dengan wali siswa

Interaksi dengan wali siswa dilakukan oleh wali kelas di grup *WhatsApp* masing-masing kelas. Ibu Khoirul Bariyah menyampaikan bahwa hal ini dapat dengan mudah dipahami oleh orang tua siswa, “Menginformasikan melalui grup *WhatsApp* kelas supaya dipahami oleh orangtua dan siswa.” Di zaman yang

¹²⁶ Deskripsi kegiatan dapat dilihat di laporan hasil observasi, kode (Ob/PS/09.IV/25).

¹²⁷ Wawancara dengan wali kelas 3 Tahfiz, Ibu Hafawati, kode H.02.03/14.IV/25.

serba canggih, Grup *WhatsApp* menjadi salah satu media interaksi antara guru dengan orang tua.

5) Pembelajaran di dalam kelas

Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga mengarahkan siswa kepada kebaikan. Selain wali kelas, guru mapel juga memberikan nasihat ketika proses pembelajaran, seperti tentang menjaga kebersihan lingkungan, bersikap sopan, dan bertanggungjawab atas apa yang diperbuat. Ibu Holifah Mistali menyebutkan peran guru yakni:¹²⁸

“Sebagai teladan utama dalam bersikap dan bertindak, sebagai pembimbing yang secara aktif membina dan mengarahkan perilaku siswa, sebagai fasilitator kegiatan yang mendorong perkembangan karakter, dan juga sebagai evaluator perkembangan sikap dan karakter siswa.”

Dengan demikian karakter siswa bukan hanya tugas wali kelas atau pun guru agama, tetapi semua guru bertanggungjawab untuk membentuk karakter siswa.

6) Peringatan hari besar Islam

Selain pembelajaran di dalam kelas ada pula cara mentransformasikan nilai karakter melalui peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di luar kelas. Dari kegiatan ini madrasah biasanya mengundang penceramah untuk mengisi materi yang berkaitan, misal seperti peristiwa Nuzulul Qur'an, Isra Mikraj, Maulid Nabi, dan PHBI lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan,

¹²⁸ Wawancara dengan wali kelas 2 Tahfiz, Ibu Holifah Mistali, kode HM.02.05/11.IV/25.

siswa terlihat antusias dan tertarik untuk menyimak kisah yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah yang diundang.

b. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru memberikan contoh nyata dan siswa menerima nilai tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan yakni:

1) Membuat kesepakatan kelas

Dialog antara guru dan siswa perlu terjalin dengan baik untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Berdasar pengamatan peneliti, guru membuat kesepakatan seperti “*Kalau ada yang mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, nanti pulangnya paling akhir ya!*” Kesepakatan kelas semacam ini dapat diterapkan secara demokratis agar siswa merasa dilibatkan dalam membuat aturan.

2) Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Dalam pembentukan karakter pemberian hadiah dan hukuman sudah menjadi hal yang lazim. Hal ini mendorong siswa untuk lebih semangat melakukan kebaikan karena mendapat hadiah dan takut untuk berbuat buruk karena mendapat hukuman. Hal ini biasa diterapkan di MII Sabilillah Sampang terutama dalam proses pembelajaran dan penegakan tata tertib siswa.

3) Keteladanan guru

Guru menjadi figur yang ditiru atau *role model* bagi siswa di madrasah. Jika ingin mendisiplinkan siswa, maka terlebih dahulu guru harus mendisiplinkan dirinya, sebagaimana disampaikan Ibu Mirhamida:¹²⁹

“Tidak bisa kami meminta siswa datang tepat waktu kalau gurunya datang terlambat. Tidak bisa kami meminta siswa untuk selalu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun kalau gurunya tidak menerapkan 5S.”

Lebih lanjut Bapak Ainur Farhan menjelaskan bahwa guru memiliki pengaruh besar dalam internalisasi nilai:¹³⁰

“Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, seperti model perilaku, kredibilitas, dan emosional sehingga memberikan pengaruh siswa yaitu meningkatkan kesadaran siswa, mengembangkan karakter siswa, dan meningkatkan motivasi siswa.”

Siswa cenderung meniru perilaku guru dalam bertindak.

Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat merusak proses internalisasi nilai itu sendiri.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai adalah tahap ketika nilai-nilai menjadi bagian dari karakter atau kepribadian siswa. Berikut disajikan tabel kegiatan MII Sabilillah Sampang yang sesuai dengan transinternalisasi nilai berdasarkan hasil observasi:

¹²⁹ Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Mirhamida Rahmah, kode MR.02.02/09.IV/25.

¹³⁰ Wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Bapak Ainur Farhan, kode AF.02.06/10.IV/25.

Tabel 4. 1 Internalisasi Nilai melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang

No.	Program	Nilai	Keterangan
1.	<i>Islamic Building</i>	Keimanan/ akidah	Siswa terbiasa membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran.
2.		Ibadah	Salat duha dan zuhur berjamaah, membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an sesuai tingkatannya.
3.		Akhlak	Siswa menerapkan 12 budaya malu dan menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.
4.		Istikamah	Ibadah dan kegiatan keagamaan menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh seluruh siswa.
5.	<i>Character Building</i>	Kepemimpinan	Siswa berani menjadi imam salat, menjadi ketua kelas, dan menjadi ketua kelompok dalam berbagai kegiatan di madrasah.
6.		Empati	Siswa saling berbagi makanan, memberikan bantuan, melerai ketika ada perkelahian, dan meminjamkan alat tulis.
7.		Kreatif	Siswa terbiasa menciptakan atau mengembangkan karyanya melalui ekstrakurikuler dan kegiatan P5.
8.		Kerjasama/ kolaborasi	Siswa terbiasa bekerjasama dengan tim ketika pembelajaran, ekstrakurikuler, acara madrasah, dan dalam ajang perlombaan.
9.		Tanggung jawab	Siswa bergotong royong membersihkan lingkungan madrasah, terutama kebersihan kelas dan memilah sampah plastik.

Dari tabel tersebut dapat diamati bahwa nilai-nilai dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* mendukung terbentuknya karakter religius dan sosial siswa di MII Sabilillah Sampang.

3. Tantangan Internalisasi Karakter melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building*

Menginternalisasikan karakter tentu tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh pihak madrasah. Berikut disajikan beberapa tantangan internalisasi karakter melalui program *Islamic Building* dan *Character Building*:

a. Kesadaran Orang Tua

Tanpa disadari sebagian orang tua masih menganggap bahwa mendidik anak merupakan tugas guru di sekolah. Sementara ketika di rumah, orang tua kurang memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Ibu Mirhamida menyampaikan:¹³¹

“Kami di madrasah sudah berusaha mendisiplinkan siswa, maka di rumah juga harus demikian. Jangan sampai di madrasah disuruh ngaji tapi ternyata di rumah orangtuanya tidak pernah mengaji. Ini kan tidak sinkron, di madrasah tidak boleh main hp, di rumah seharian dikasih hp. Harus ada kerjasama yang baik antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.”

Pembentukan karakter tidak akan optimal apabila tidak ada keterlibatan orang tua. Hal ini disampaikan Bapak Ainur Farhan selaku wakil kepala bidang kesiswaan:¹³²

“Karakter siswa tidak akan terbentuk secara optimal apabila orangtua tidak berperan secara aktif dalam mendidik putra-putrinya di rumah. Orangtua tetap harus memberikan kontribusi positif demi masa depan anak mereka.”

Minimnya kesadaran orang tua atau adanya nilai-nilai yang kontradiktif di lingkungan rumah dapat menjadikan siswa tidak

¹³¹ Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Mirhamida Rahmah, kode MR.03.08/09.IV/25.

¹³² Wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Bapak Ainur Farhan, kode AF.03.08/10.IV/25.

konsisten berperilaku, sehingga dapat melemahkan upaya internalisasi karakter di madrasah.

b. Pengaruh Negatif Teknologi

Paparan media massa yang tidak selektif seperti konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter dapat mengikis upaya internalisasi yang dilakukan di madrasah. Inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di madrasah dan yang dipraktikkan di rumah atau lingkungan sosial dapat membingungkan siswa. Hal ini disampaikan Ibu Khoirul Bariyah:¹³³

“Kalau dari siswa apalagi yang masih kelas bawah itu kadang masih bersikap acuh dan kurang peduli. Mungkin karena beda didikan antara di rumah dan di madrasah, apalagi di rumah main gadget-nya lama. Siswa jadi banyak terpengaruh konten-konten di luar sana yang kurang mendidik.”

Konten yang viral dan terlalu mudah diakses menjadikan siswa sulit memfilter mana konten yang bermutu atau sebaliknya. Hal ini disampaikan ibu Hafawati:¹³⁴

“Tantangan terbesarnya adalah pengaruh teknologi digital. Teknologi digital yang terus berkembang saat ini terlalu memudahkan siswa untuk mengakses informasi. Dampak buruknya adalah siswa usia MI masih rentan atau kurang mampu memfilter informasi negatif dan perilaku individualis yang dapat merusak nilai-nilai sosial dan agama.”

c. Kesiapan dan Motivasi Awal Siswa

Siswa datang dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Beberapa mungkin sudah memiliki dasar karakter yang kuat, sementara yang lain mungkin belum. Kurangnya motivasi internal

¹³³ Wawancara dengan wali kelas 1 Matematika, Ibu Khoirul Bariyah, kode KB.03.08/11.IV/25.

¹³⁴ Wawancara dengan wali kelas 5 Multimedia, Ibu Hafawati, kode H.03.08/14.IV/25.

untuk berubah atau menginternalisasi nilai-nilai seringkali menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka.

Perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam menginternalisasikan nilai karakter sebagaimana di sampaikan Ibu Royhanah, “*Mungkin yang menjadi tantangan adalah keterlibatan orangtua, kemudian perbedaan latar belakang siswa.*”¹³⁵

C. Rangkuman Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building*

- a. Nilai-nilai dalam program *Islamic Building* yakni akidah, ibadah, akhlak, dan istikamah. Nilai tersebut lebih menekankan pada dimensi religius sehingga dapat meningkatkan iman dan ketakwaan siswa.
- b. Nilai-nilai dalam program *Character Building* yakni kepemimpinan, empati, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab. Nilai tersebut lebih menekankan pada hubungan interpersonal sehingga meningkatkan rasa peduli sosial siswa.

2. Model Internalisasi Karakter dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building*

- a. Nilai karakter ditransformasikan melalui pengumuman tata tertib siswa; pembinaan karakter dari wali kelas; amanat upacara atau apel;

¹³⁵ Wawancara dengan wali kelas 6 Matematika, Ibu Royhanah Ummu, kode RU.03.08/14.IV/25.

komunikasi dengan wali siswa; pembelajaran di dalam kelas; dan peringatan hari besar Islam dan nasional.

- b. Transaksi nilai terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa dengan membuat kesepakatan kelas; pemberian *reward* dan *punishment*; serta keteladanan guru.
- c. Transinternalisasi nilai karakter religius dan peduli sosial siswa terbentuk sesuai dengan interaksi sosial budaya yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang.

3. Tantangan Internalisasi Karakter melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building*

- a. Kesadaran orang tua terkait pola asuh yang kurang sesuai dengan budaya madrasah menjadi penyebab inkonsistensi perilaku siswa di rumah dan di madrasah.
- b. Pengaruh negatif teknologi, salah satunya informasi/konten media sosial yang viral menjadikan siswa mudah terpengaruh oleh tren, seperti gaya hidup yang konsumtif dan individualis.
- c. Kesiapan dan motivasi awal siswa serta beragam latar belakang mengharuskan guru menginternalisasi karakter melalui pendekatan personal/individual.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Nilai-Nilai dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menilai bahwa internalisasi karakter religius dan karakter peduli sosial yang tercakup dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* melatih siswa untuk mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap sesama. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam program *Islamic Building* yakni nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan istikamah. Sementara nilai-nilai dalam program *Character Building* yakni kepemimpinan, empati, kreatif dan inovatif, kerja sama, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui budaya madrasah.¹³⁶

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Abrori (2020) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan sebelum, ketika, dan setelah pembelajaran menjadikan siswa terbiasa melakukan program pembiasaan sekolah, banyak siswa yang hafal Juz 30 dan doa sehari-hari, serta siswa dapat menjaga akhlaknya dengan menunjukkan perilaku disiplin, rapi, dan bersih.¹³⁷ Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya mempererat hubungan siswa dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan.

¹³⁶ Atiris Syari'ah, Agus Maimun, and Marno Marno, "Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang)," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (May 1, 2025): 151, <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>.

¹³⁷ Akhmad, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu)."

Abdullah Darraz, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu: nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai akhlak dalam keluarga, nilai-nilai akhlak sosial, nilai-nilai akhlak dalam negara, dan nilai-nilai akhlak agama. Nilai-nilai akhlak yang bersifat pribadi mencakup berbagai perilaku positif yang dianjurkan, termasuk kesucian jiwa seperti kemampuan menjaga diri, mengendalikan nafsu, lemah lembut, dan rendah hati. Selain itu, juga penting untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, memiliki sikap konsisten dan sabar, hidup sederhana, dan berhati ikhlas. Sebaliknya, nilai-nilai pribadi yang dilarang untuk dilakukan meliputi bunuh diri, berbohong, bersikap nifak, menipu, melakukan pemborosan, bersikap sombong, dan sebagainya.¹³⁸

Saifullah Idris dalam bukunya menyebutkan nilai-nilai akhlak sosial yang baik. Nilai tersebut meliputi menjalankan amanah, menepati janji, memberi kesaksian yang betul, memaafkan, kasih sayang timbal balik, berbuat baik terutama kepada fakir miskin, menyebarkan ilmu pengetahuan, persaudaraan dan sifat pemurah. Terdapat pula nilai sopan dan tertib yang ditunjukkan dengan minta izin sebelum masuk ke rumah orang lain, merendahkan suara, memberi salam ketika masuk, membalas salam dengan baik, membicarakan hal-hal yang baik, dan meminta izin sewaktu hendak pulang.¹³⁹

Wuni Arum Sekar Sari dalam buku Pendidikan Karakter menyebutkan sembilan pilar nilai pendidikan karakter, yakni (1) cinta Tuhan dan

¹³⁸ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 37.

¹³⁹ Idris, 38.

segenap ciptaannya; (2) mandiri, disiplin dan tanggung jawab; (3) jujur, amanah dan berkata bijak; (4) hormat, santun dan pendengar yang baik; (5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) pemimpin yang baik dan adil; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleran, cinta damai dan bersatu.¹⁴⁰

Program *Islamic Building* dan *Character Building* berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup aspek religius dan sosial. Program *Islamic Building* menanamkan nilai-nilai keislaman melalui penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak, sementara *Character Building* menumbuhkan karakter sosial seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Integrasi keduanya membentuk iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Internalisasi nilai-nilai dari berbagai kegiatan dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* berdampak pada meningkatnya kesadaran untuk beribadah tepat waktu, berkata jujur, dan menunjukkan akhlakul karimah; siswa menjadi terbiasa dengan salam, senyum, dan sapa, serta menjaga kebersihan dan kerapian; siswa lebih empatik terhadap teman dan lingkungan sekitar, komunikasi interpersonal dan kemampuan kerja sama meningkat, serta tumbuh jiwa sosial dan semangat berbagi; prestasi akademik dan non-akademik meningkat karena siswa dilatih untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Pembentukan dan penguatan karakter yang dilakukan secara

¹⁴⁰ Wuni Arum Sekar Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," in *Pendidikan Karakter* (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), 48–49.

berkelanjutan dan terstruktur menjadikan terciptanya integrasi antara nilai agama dan praktik sosial.

B. Model Internalisasi Karakter dalam Program *Islamic Building* dan *Character Building*

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi karakter di lokasi penelitian terjadi melalui tiga tahap. Tahap transformasi nilai diimplementasikan melalui peraturan madrasah, pengembangan karakter oleh wali kelas, dan pengajaran langsung. Tahap transaksi nilai berlangsung melalui interaksi guru dan siswa seperti membuat kesepakatan kelas dan juga keteladanan oleh guru melalui perilaku seperti memberikan salam, ketepatan waktu, dan disiplin dalam berbagai tanggung jawab. Tahap transinternalisasi nilai tercapai ketika nilai-nilai yang diajarkan dan dibiasakan telah sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa dan menjadi bagian dari karakter pribadi mereka. Siswa mulai secara mandiri menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari seperti rutinitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), salat Duha dan Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan rutin lainnya.¹⁴¹

Temuan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai Muhaimin yang menyebutkan proses pembentukan karakter terdiri dari tiga tahapan yang mengarah pada integrasi nilai-nilai ke dalam kepribadian seseorang dan pada akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Tahapan-tahapan ini meliputi

¹⁴¹ Syari'ah, Maimun, and Marno, "Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang)," 151.

transformasi nilai, yang merupakan tahap awal di mana guru sekadar menyampaikan informasi tentang nilai-nilai positif dan negatif kepada siswa, terutama melalui komunikasi verbal. Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, merepresentasikan proses pendidikan nilai yang terjadi melalui interaksi dua arah. Pada tahap ini, guru tidak hanya menginformasikan kepada siswa tentang benar dan salah, tetapi juga memberikan contoh nyata untuk diteladani siswa. Terakhir, transinternalisasi nilai adalah tahap akhir, di mana nilai-nilai telah terinternalisasi dan terintegrasi ke dalam kepribadian siswa sebagai bagian yang utuh dari karakter mereka.¹⁴²

Studi ini selaras dengan temuan Mashuri dkk (2021) yang juga menguraikan proses internalisasi nilai melalui ketiga tahapan yang disebutkan sebelumnya. Model internalisasi nilai karakter religius pada siswa melibatkan tiga tahapan: tahap transformasi nilai (*moral knowing*), tahap transaksi nilai (*moral feeling*), dan tahap transinternalisasi nilai (*moral action*).¹⁴³ Lebih lanjut, penelitian ini didukung oleh penelitian Amin dkk (2024), yang menekankan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum madrasah akan membentuk individu dengan pandangan luas yang dilandasi oleh tanggung jawab spiritual dan sosial. Nilai-nilai religius seperti ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab ditransmisikan melalui rutinitas harian, kegiatan sosial, dan program tahfiz Al-Qur'an.¹⁴⁴

¹⁴² Muhaimin, Ghofir, and Rahman, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, 153–54.

¹⁴³ Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 157–69, <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.962>.

¹⁴⁴ Moh. Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, and Mukh. Nursikin, "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 295–312 (2024): 80–95, <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang berkembang secara alami, melainkan perlu diajarkan, ditanamkan, dan dilatih melalui proses pendidikan. Tahapan internalisasi pendidikan karakter Thomas Lickona, pertama, *moral knowing* yakni siswa mampu membedakan akhlak terpuji dan tercela. Kedua, *moral feeling* yakni tumbuh rasa cinta terhadap akhlak mulia. Sehingga hati dan pikirannya mulai bersinergi untuk melakukan kebaikan. Ketiga, *moral action* yakni representasi dari proses dan hasil pendidikan karakter. Secara sadar siswa menunjukkan perilaku hormat, sopan, bertanggungjawab, dan perilaku terpuji lainnya.¹⁴⁵

Melalui kegiatan *Islamic Building* seperti salat berjamaah, tahfiz al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya, siswa terbiasa menjalankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut konsep Lev Vygotsky, perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu membentuk perkembangan pengetahuan seseorang.¹⁴⁶ Pembentukan karakter religius yang menjadi budaya madrasah mampu memberikan dukungan secara bertahap untuk membentuk ketundukan spiritual dan moral sebagai pondasi utama perilaku siswa.

Sementara itu, *Character Building* memberikan pengaruh kuat dalam membentuk karakter sosial siswa. Kegiatan seperti ekstrakurikuler/*lifeskills*, piket kelas, dan program berbagi menumbuhkan empati dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial,

¹⁴⁵ Negara, "Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia."

¹⁴⁶ Utami, "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris."

maka solidaritas tidak akan berjalan dengan baik. Sekolah membentuk karakter peduli sosial dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada siswa semakin berkembang dan dapat ditanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.¹⁴⁷

Hasil internalisasi karakter berdasarkan penelitian Atin dan Maemonah, memberikan dampak positif dalam pembentukan perilaku siswa. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.¹⁴⁸ Penelitian yang dilakukan Akhmad juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius menjadikan banyak siswa yang hafal Juz 30 dan doa sehari-hari, serta siswa dapat menjaga akhlaknya dengan menunjukkan perilaku disiplin, rapi, dan bersih.¹⁴⁹ Demikian pula dengan sikap peduli sosial melalui program berbagi dapat menumbuhkan rasa empati dan peduli terhadap sesama.¹⁵⁰

Program *Islamic Building* dan *Character Building* memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Di tengah tantangan era digital yang penuh disrupsi nilai, kedua program ini menjadi instrumen penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Suharyanto menunjukkan bahwa implikasi nilai-nilai religius menjadikan siswa lebih disiplin, tertib, bertanggungjawab,

¹⁴⁷ Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*.

¹⁴⁸ Sri Atin and Maemonah Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Itidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 328–33, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.

¹⁴⁹ Akhmad, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu)."

¹⁵⁰ Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jumat Berbagi."

semangat dalam belajar.¹⁵¹ Selain itu, siswa menjadi mandiri, jujur, sopan, dan santun.¹⁵²

Inisiatif dari Kementerian Pendidikan, seperti program Profil Pelajar Pancasila (P5), juga berkontribusi secara signifikan dalam penguatan karakter siswa. Integrasi Profil Pelajar Pancasila mengembangkan sifat-sifat esensial seperti ketaatan beragama, kemandirian, kesadaran lingkungan dan sosial, serta rasa tanggung jawab yang kuat.¹⁵³ Internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya penanaman karakter religius melalui budaya keagamaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan perilaku baik, dan nasihat moral, bersamaan dengan penanaman nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial, dapat memainkan peran preventif terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa.¹⁵⁴

C. Tantangan Internalisasi Karakter melalui Program *Islamic Building* dan *Character Building*

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya kesadaran orang tua atau adanya nilai-nilai yang kontradiktif di lingkungan rumah/masyarakat dapat menjadikan siswa tidak konsisten berperilaku, sehingga dapat melemahkan

¹⁵¹ Ernaka Heri Putra Suharyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Di Madrasah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

¹⁵² Nailly Rohmah, "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 197–218, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.

¹⁵³ Nashikhatun Mahmudah et al., "Internalisasi Karakter Islami Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Journal Ta'limuna* 12, no. 2 (November 16, 2023): 140–55, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1787>.

¹⁵⁴ Nur Eka Wahyuningsih Riyadi and Mardi Lestari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Budaya Keagamaan Dalam Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Kab. Parigi Moutong," *Musawa: Journal for Gender Studies* 15, no. 2 (December 7, 2023): 136–50, <https://doi.org/10.24239/msw.v15i2.2568>.

upaya internalisasi karakter di madrasah.¹⁵⁵ Oleh karena itu membangun kemitraan dengan keluarga sangat penting dalam pendidikan karakter. Madrasah perlu membangun kemitraan yang erat dengan orang tua melalui program-program seperti *parenting class* dan pertemuan rutin dengan orang tua. Madrasah harus mengajak orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di madrasah juga diperkuat di rumah.¹⁵⁶

Upaya yang dilakukan untuk mempererat hubungan dengan orang tua yakni setiap wali kelas selalu menginformasikan kepada orang tua melalui grup *WhatsApp* tentang kegiatan siswa yang sudah dilakukan setiap hari dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya. Musyawarah tahunan juga dilaksanakan bersama orang tua guna memberikan informasi terkait hasil pembelajaran sekaligus membahas perbaikan kebijakan madrasah.

Di samping itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat turut menyumbang dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini dikarenakan terlalu mudah bagi siswa untuk mengakses informasi atau konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter dan dapat mengikis upaya internalisasi yang dilakukan di madrasah. Untuk menghadapi pengaruh negatif media sosial, madrasah perlu memberikan edukasi literasi digital kepada siswa. Siswa perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis, serta bagaimana menilai informasi yang mereka terima melalui media

¹⁵⁵ Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," in *Pendidikan Karakter* (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), 103.

¹⁵⁶ Taufik Abdillah Syukur, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam* (Sleman: Penerbit KBM Indonesia, 2024), 43.

sosial. Pendidikan tentang etika dalam penggunaan media sosial juga harus menjadi bagian dari pendidikan karakter di madrasah.¹⁵⁷

Sebagian siswa mungkin sudah memiliki dasar karakter yang kuat, sementara yang lain mungkin belum. Kurangnya motivasi internal untuk berubah atau menginternalisasi nilai-nilai seringkali menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter mereka. Solusinya adalah membuat pembelajaran karakter dengan mengikuti prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan buku pedoman panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka, terdapat 5 prinsip pembelajaran.¹⁵⁸

Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kondisi siswa. Sebelum membuat rencana pembelajaran, guru terlebih dahulu menganalisis CP kemudian menurunkan CP pada TP dan ATP dengan memperhatikan karakteristik siswa, menyesuaikan dengan tahapan belajar, dan mempertimbangkan sejauh mana siswa memenuhi capaian pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagaimana prinsip pembelajaran yang pertama, yakni memperhatikan kondisi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga memberikan umpan balik yang positif agar siswa berkeinginan untuk terus belajar. Selain itu, memfasilitasi siswa agar aktif berpartisipasi dengan cara memberikan stimulus

¹⁵⁷ Syukur, 43.

¹⁵⁸ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen RA, MI, MTs, MA Dan MAK* (Jakarta, 2022), 7–10.

atau rangsangan agar siswa mampu berpikir kritis. Guru juga dapat memberikan aktivitas/tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pemberian tugas juga ditujukan untuk membangun kemandirian dalam belajar.

Pembelajaran yang holistik, yakni proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik. Salah satunya yakni melalui penerapan P5PPRA, selain meningkatkan kompetensi umum juga menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan utama. P5PPRA dapat dilaksanakan terpadu atau terpisah dari intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁵⁹ Sementara di lokasi penelitian, P5PPRA dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya pembiasaan karakter dan juga program khusus seperti Konser Pendidikan.

Didukung dengan adanya *Islamic Building* dan *Character Building* sebagai salah satu program unggulan madrasah, nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran menjadi aplikatif karena terintegrasi dengan kurikulum. Dengan begitu siswa memiliki wadah untuk menerapkan ilmunya dalam kegiatan ibadah amaliyah sehari-hari sehingga antara kompetensi dan karakter dapat berjalan seimbang.

Pembelajaran yang relevan dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.¹⁶⁰ Madrasah bekerja sama dengan masyarakat sekitar, komunitas belajar, organisasi pendidikan, ahli dari berbagai profesi sebagai narasumber untuk

¹⁵⁹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI, 9.

¹⁶⁰ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI, 9.

memperkaya dan mendorong pembelajaran yang relevan.¹⁶¹ Proses pembelajaran selain dilakukan di dalam kelas juga dilakukan di luar kelas, salah satunya membawa siswa untuk belajar di perpustakaan daerah untuk memfasilitasi interaksi siswa dengan masyarakat sekitar. MII Sabilillah juga mengundang tenaga ahli untuk melatih pembelajaran ekstrakurikuler, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

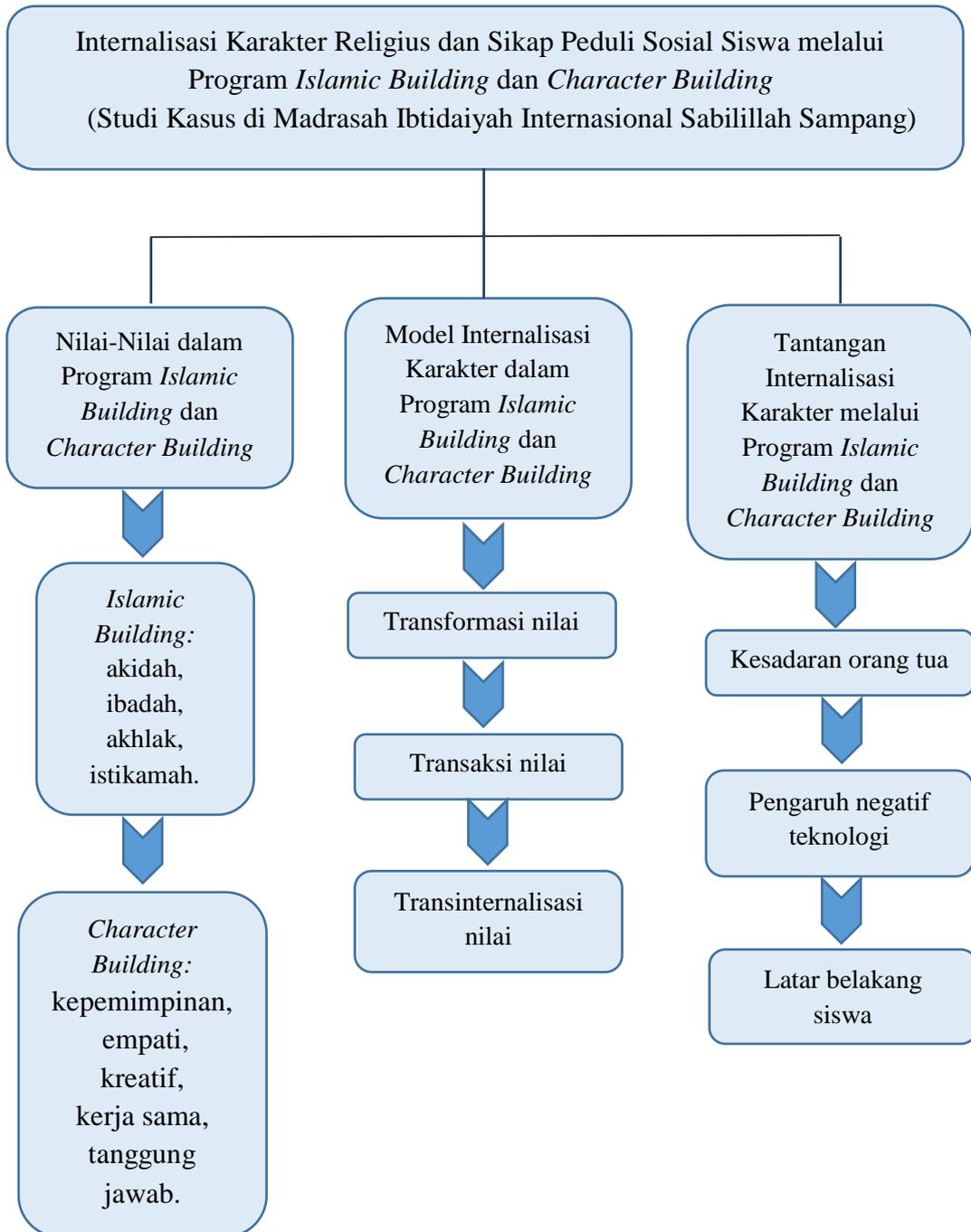
Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.¹⁶² Guru berupaya untuk mengintegrasikan kehidupan keberlanjutan (*sustainable living*) pada berbagai kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan seperti menjaga kebersihan dan menghemat air ketika berwudu. Guru memberikan motivasi dan menyadarkan siswa bahwa masa depan adalah milik mereka. Hal demikian dapat diinternalisasi ke dalam berbagai mata pelajaran.

Guru juga memanfaatkan P5PPRA untuk membangun karakter dan meningkatkan kompetensi siswa agar mereka siap untuk menjadi tokoh masa depan. Penting untuk selalu mengingatkan siswa bahwa segala yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana madrasah mewajibkan salat Zuhur berjamaah agar mereka memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang diwajibkan. Proram *Islamic Building* di MII Sabilillah Sampang juga mengutamakan amalan-amalan sunah dan menjadikannya sebagai pembiasaan di madrasah seperti salat Duha dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

¹⁶¹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI, 9.

¹⁶² Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI, 10–11.

D. Peta Konsep Pembahasan Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Program *Islamic Building* merupakan usaha internalisasi nilai Islam kepada siswa dimulai dari teori-teori dasar agama Islam dan praktik secara langsung. Kegiatan dalam program *Islamic Building* di antaranya salat duha dan zuhur berjamaah, tahfiz al-Qur'an, al-Qur'an bil Qalam, dan praktik ibadah amaliyah lainnya. Nilai-nilai dalam program tersebut yang paling menonjol adalah nilai akidah, ibadah, akhlak, dan istikamah. Sementara *Character Building* merupakan pembentukan karakter siswa dimulai sejak dini untuk membentuk jiwa sosial melalui berbagai kegiatan madrasah. Nilai-nilai dalam program *Character Building* yakni kepemimpinan, empati, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab.
2. Model internalisasi karakter dalam program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang menggunakan model internalisasi nilai menurut teori Muhaimin yang menjelaskan tiga tahapan proses internalisasi nilai. Transformasi nilai diimplementasikan melalui peraturan madrasah, pengembangan karakter oleh wali kelas, dan pengajaran langsung. Tahap transaksi nilai berlangsung melalui interaksi guru dan siswa seperti membuat kesepakatan kelas dan juga keteladanan oleh guru melalui perilaku seperti memberikan salam, ketepatan waktu, dan disiplin dalam berbagai tanggung jawab. Tahap transinternalisasi nilai tercapai ketika nilai-nilai yang diajarkan dan dibiasakan telah sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa dan menjadi bagian dari karakter pribadi mereka.

3. Tantangan internalisasi karakter melalui program *Islamic Building* dan *Character Building* di MII Sabilillah Sampang yakni, (a) kurangnya kesadaran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter menyebabkan terciptanya inkonsistensi kepribadian siswa. Hal ini dapat diatasi dengan memperkuat komunikasi antara madrasah dan keluarga. (b) Dampak buruk teknologi yang dapat merusak nilai-nilai positif dapat diatasi dengan penyediaan edukasi literasi digital kepada siswa, sehingga siswa bisa lebih selektif dan bijaksana dalam menggunakan teknologi.

B. SARAN

Terkait dengan banyaknya kasus degradasi moral yang terjadi saat ini, penting untuk diketahui bersama bahwa menciptakan lingkungan sosial budaya yang ramah adalah tugas seluruh elemen masyarakat. Hal ini dikarenakan karakter siswa akan tumbuh sesuai dengan kondisi sosial budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada:

1. Mahasiswa, terkhusus kepada mahasiswa fakultas pendidikan untuk terus mempelajari secara mendalam mengenai akar permasalahan kemerosotan nilai-nilai karakter dan solusinya, sehingga mahasiswa menjadi lebih kritis dalam menanggapi berbagai isu di lingkungan pendidikan.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus berupaya dalam hal pengembangan diri dan peningkatan kualitas/mutu lembaga sehingga dapat dihasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

3. Masyarakat dan pemangku kepentingan/*stakeholder* agar selalu mengutamakan mutu pendidikan di atas kepentingan pribadi, serta mendukung program penguatan karakter siswa.
4. Peneliti selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif sejauh mana perkembangan karakter pada siswa. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan campuran (*mixed-methods*) atau kuantitatif disarankan untuk mengevaluasi dampak terukur dari program pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. Dengan begitu akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai internalisasi karakter dan dampaknya dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Fitri Nurul. "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (December 16, 2023): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Akhmad, Faiz Abrori. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Kota Batu)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna)*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Lhokseumawe: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Amin, Moh. Nasrul, Muhammad Nashihin, and Mukh. Nursikin. "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 295–312 (2024): 80–95. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Atin, Sri, and Maemonah Maemonah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Itidaiyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 328–33. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Babae, Hamidreza, and Yasin Khoshhal. "The Role of Equilibration in Piaget's Theory of Cognitive Development and Its Implication for Receptive Skills: A Theoretical Study." *Journal of Language Teaching and Research* 8, no. 5 (2017): 996–1005. <https://doi.org/10.17507/jltr.0805.22>.
- Creswell, John. W. *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*. 4th ed. Lincoln: Pearson, 2012.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and

- Kementerian Agama RI. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen RA, MI, MTs, MA Dan MAK*. Jakarta, 2022.
- Fauziah, Siti Pupu, and Martin Roestamy. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Hamim, Ahmad Husni, Ani Rindiani, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 97–105.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Irawan, Indra. "Impelementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Bagi Peserta Didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an Di PKBM Mutiara Shahabat Tegal." Universitas Pancasakti, 2023.
- Iwan, Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident, 2023.
- Jazuli, Sulaiman. "Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter." In *Pendidikan Karakter*, 81–88. Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Khusni, Muhammad Fakhri, Muh Munadi, and Abdul Matin. "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 60–71. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>.
- Kohlberg, Lawrence. *The Psychology of Moral Development (The Nature and Validity of Moral Stages)*. San Francisco: Harper and Row Publishers, 1927.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." In *Pendidikan Karakter*, 102–35. Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Langford, Peter E. *Vygotsky's Developmental and Educational Psychology*. New York: Psychology Press, 2005.
- Mahmudah, Nashikhatun, Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam, and Syamsul Arifin. "Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Journal Ta'limuna* 12, no. 2 (November 16, 2023): 140–55. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1787>.
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus: Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- Marjiyah, Siti. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga." UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto,

2022.

Mashuri, Imam, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 157–69. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.962>.

Menteri Agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (2022).

MII Sabilillah. "Profil MII Sabilillah." Kabupaten Sampang, 2022.

Mufidah, Diina, Agus Sutono, Iin Purnamasari, and Joko Sulianto. *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2022.

Muhaimin, Muhaimin, Abdul Ghofir, and Nur Ali Rahman. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Muslimah, Muslimah. *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2016.

Negara, Achmad Husaen Sastra. "Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia." In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics And*, 269–71. Atlantis Press SARL, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.055>.

Ningsi, Aziza Putri, and Afrihesti Suzima. "Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan." *Jurnal Pelangi* 12, no. 1 (2020): 9–15. <https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>.

Nur Anggraini, Putri Melati, Hera Heru Sri Suryanti, and Ratna Widyaningrum. "Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta." *Jurnal Sinektik* 4, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>.

Putri, Ina Rohdiana. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan." UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Ridhahani, Ridhanani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

Rohmah, Nailly. "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa." *EL-BANAT: Jurnal*

- Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 197–218. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.
- Salim, Nur Agus, Akbar Avicenna, Suesilowati Suesilowati, Eka Afrida Ermawati, Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita, Siti Saodah Susanti, et al. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Sari, Wuni Arum Sekar. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.” In *Pendidikan Karakter*. Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Sit, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing, 2012.
- Subekhan, Moch, Wardah Aulia, Hafid Rustiawan, and Ali Maksum. “Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jumat Berbagi.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 211–22. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9459>.
- Subiyantoro, Subiyantoro, and Sutipyo Ru'iyah. *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)*. Sleman: Samodra Ilmu Press, 2018.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharyanto, Ernaka Heri Putra. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Di Madrasah.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Suntara, Reza Adriantika. “Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Melalui Komunitas Pegiat Sosial Dan Pendidikan.” *JIPIS* 31, no. 2 (October 31, 2022): 97–106. <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i2.3225>.
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)*. Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Syari'ah, Atiris, Agus Maimun, and Marno Marno. “Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang).” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (May 1, 2025): 138–59. <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>.
- Syukur, Taufik Abdillah. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam*. Sleman: Penerbit KBM Indonesia, 2024.

- Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 39–59. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.
- Tanaka, Ahmad, Elva Refariza, Andrias Andrias, Sawaludin Sawaludin, Sudirman Sudirman, Nining Andriani, Tamsik Udin, Muhamad Yahya, Mumun Munawaroh, and Rinovian Rais. *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter*. Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2023.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2018): 153–66.
- Utami, I.G.A. Lokita Purnamika. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *Prasi* 11, no. 1 (2016): 4–11.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wahyuningsih Riyadi, Nur Eka, and Mardi Lestari. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Budaya Keagamaan Dalam Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Kab. Parigi Moutong." *Musawa: Journal for Gender Studies* 15, no. 2 (December 7, 2023): 136–50. <https://doi.org/10.24239/msw.v15i2.2568>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.